Preman Taubat Jatuh Cinta

INKA ARUNA

Preman Taubat Jatuh Cinta

189 halaman

Layout
Batik Publisher
Vektor
pngtree.com, freepik.com

Preman Taubat Jatuh Cinta

Inka Aruna

Seorang wanita menangis di bawah kaki pria bertubuh kekar. Memohon ampun meminta belas kasih. Sementara sang suami tersungkur di lantai dengan wajah penuh darah. “Bang, beri kami waktu seminggu lagi. Kami janji akan melunasi semuanya,” rintih wanita berjilbab hitam dengan wajah basah penuh air mata. Wanita itu memegang kaki pria bertato yang baru saja ia panggil dengan sebutan 'Bang'.

Pria itu menghentakan kakinya hingga sang wanita tadi tersungkur. “Gue nggak peduli, gue ke sini cuma di suruh si Ramdan. Kalo kalian nggak bisa bayar, terpaksa rumah ini gue sita. Sebagaimana kalian kasih jaminan sertifikat itu.”

Rambo, pria bermata elang itu masuk ke dalam rumah sepasang suami istri tadi. Mengambil kunci rumah, lalu menguncinya dari luar. Kemudian tanpa berkata dan berbelas kasih ia pun pergi meninggalkan keduanya.

“Pak, bangun, Pak.” Sang istri mencoba membangunkan sang suami yang tak berdaya karena dipukuli oleh pria tadi.

Pria paruh baya tersebut tak bergerak, sang istri berteriak meminta tolong. Warga yang tadi hanya berani melihat kejadian tersebut dari dalam rumah masing-masing, kini berhamburan keluar untuk membantu.

Seorang warga mencoba memeriksa kondisi suaminya. “Wah, Bu Surti. Pak Diman sudah meninggal dunia,” ucap salah seorang warga yang baru saja mengecek denyut nadi dan napas suami Surti.

“Innalillahi, Bapaaak!” Surti, wanita paruh baya itu menjerit histeris sambil memeluk tubuh suaminya. Ia menyesal, semua terjadi karenanya. Seandainya saja ia tak meminta untuk dibelikan motor baru, baju-baju bagus seperti teman-temannya. Mungkin sang suami tak akan meminjam uang ke rentenir demi memenuhi kebutuhannya.

Kini Surti hanya bisa meratapi nasib, suaminya pergi. Lalu rumah beserta isinya pun tak bisa ia miliki. Sementara motor yang dibelikan sang suami pun sudah terjual untuk membayar bunga hutang tersebut.

Di tempat lain, Rambo yang baru saja pulang selepas tugas menagih hutang. Kini sedang makan malam di rumah. Tangan kekarnya menyendok nasi dan lauk yang tersedia di meja.

"Uhuk ... uhuk." Suara batuk terdengar dari dalam kamar.

Rambo menoleh sekilas, lalu mempercepat makan malamnya. Selesai itu ia mencoba masuk ke dalam kamar tersebut.

Dilihatnya sang nenek tengah duduk dengan memegangi bagian dadanya, suara batuk menggema di ruangan. Rambo duduk di hadapan sang nenek.

"Nek, obatnya sudah diminum?" tanya Rambo.

Sang nenek hanya menunjuk ke arah meja samping tempat tidurnya. Rambo melihat plastik dan obat yang berserak. Ia bangkit mengambilnya.

"Sudah habis, nanti Rama beliin ya," ucap Rambo.

Nama yang disematkan oleh kedua orang tua Rambo adalah Muhammad Ramadhan. Namun, karena badannya yang kekar dan bertato. Ia dipanggil oleh orang-orang dengan sebutan Rambo.

"Ndak usah, Ram. Nanti juga sembuh sendiri," ujar sang nenek.

"Nek, nenek tenang aja, ya."

"Kamu dapat uang dari mana? Obat nenek mahal. Udah, nenek nanti sembuh sendiri." Marsinem, sang nenek menyadari, penyakit TBC yang dideritanya sejak lima tahun belakangan ini memang membuatnya tersiksa. Namun, ia sadar, biaya rumah sakit dan obat-obatan untuknya tak murah. Ia juga tahu, kalau pekerjaan Rambo hanya sebagai kuli pasar tak akan mencukupi semuanya.

Marsinem pun tak pernah tahu, kalau sang cucu tak hanya menjadi kuli di pasar. Ia juga merangkap menjadi

tukang palak, penagih hutang, bahkan tak jarang ia ikutan membegal orang di jalanan. Demi mendapatkan uang, yang kemudian ia gunakan untuk mabuk dan judi.

"Assalamualaikum." Suara salam terdengar dari depan pintu.

"Bang! Sini lo!" panggil seorang wanita berjilbab biru yang baru saja datang.

Sang nenek kembali merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Rambo bangkit dari duduk mengikuti langkah wanita tadi.

"Apaan sih lo?"

"Bang, lo abis bunuh lakinya Surti?" tanya wanita di depannya yang tak lain adalah sang adik.

Rambo langsung membungkam mulut sang adik. Wanita itu pun berontak. "Lo ngomong jangan kenceng-kenceng. Emang mati dia?" tanyanya sedikit berbisik.

“Iya! Polisi lagi nyari lo!”

“Waduh, gawat nih. Padahal gue mukulnya juga pelan.”

“Pelan itu bukan mukul, tapi ngelus. Lo ye, Bang. Gue dah ingetin, tobat lo. Yah meskipun abis ditangkep sama polisi trus lo bebas lagi. Tapi emang nggak capek apa berurusan sama mereka? Kasihan tuh nenek!”

“Lo awas aja bilang sama nenek masalah ini. Apalagi cerita tentang kerjaan gue.”

“Mau sampe kapan, Bang?”

“Gue juga nggak tahu sih, eh, Ra. Gue pergi dulu ya. Kalo nenek nanya, bilang aja gue kerja.” Rambo mengambil jaket kulit, memakainya, lalu melangkah keluar rumah.

Rara, sang adik hanya berdecak kesal. Melihat tingkah sang kakak yang tak pernah berubah. Ia lelah dan malu, karena banyak pria yang menyukainya

langsung berpaling saat tahu kalau kakaknya adalah seorang preman.

Selama ini, ia yang bekerja menjadi penjaga counter handphone berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya juga sang nenek. Setiap siang, ia pulang untuk memasak dan menyuapi neneknya. Selepas itu ia berangkat lagi hingga larut malam.

Tepat pukul 00.30 Rambo tertangkap di sebuah warung kopi. Tanpa perlawanan ia mengikuti langkah polisi yang menggiringnya ke mobil patroli. Di kursi penumpang Rambo menatap kedua polisi yang dikenalnya. “Lo yakin mau bawa gue?” tanyanya.

“Sementara lo ikut kita aja dulu, Ram. Gue juga males sebenarnya nangkep lo melulu. Cuma gue nggak enak aja sama atasan gue, dia dapet laporan dari RT lo.”

“Iye.”

Rambo dibawa ke polsek setempat. Kembali ia mengisi ruang jeruji besi. Beberapa polisi melihatnya sambil tersenyum miring.

“Rajin banget lo, Ram. Ke sini. Kangen sama kita-kita? Taubat kenapa sih, Ram? Nggak bosen apa?”

Pertanyaan polisi yang berpapasan membuat hati Rambo tercubit. Polisi saja sudah bosan dengannya. Karena sehabis ini pasti akan datang pahlawan yang menyelamatkannya. Siapa lagi kalau bukan sang majikan. Ramdan, sang rentenir yang akan menebusnya untuk bebas.

Pukul sembilan pagi, Rambo pun kembali bebas. Ia menghirup udara segar dengan senyum lebar. Meski semalam ia harus tidur di atas lantai yang dingin.

Langkahnya gontai, memikirkan di mana lagi ia akan mendapatkan uang banyak dengan cepat. Agar ia bisa membawa sang nenek ke rumah sakit, dirawat dan lekas sembuh.

Rambo tak tega melihat orang tua yang selama ini sendiri membesarkannya dengan sang adik, setelah kedua orang tuanya meninggal. Harus kesakitan setiap kali batuk, terkadang sampai mengeluarkan darah segar. Karena saat ini hanya sang nenek yang ia punya.

Rambo melintasi parkiran motor, diamatinya satu-satu motor di sana. Pikirannya pun mulai jahat. Mencuri, tapi kalau dirinya mencuri motor di kantor polisi, yang ada diketawain sama polisi di tempat itu.

"Tolong ... tolong ...." Suara minta tolong terdengar tak jauh dari tempat Rambo berdiri.

Ia melihat seorang wanita dengan perut besar, membawa belanjaan dan terduduk di trotoar sambil memegangi perutnya. Rambo menghampiri wanita berjilbab itu.

"Mbak, Mbak nggak apa-apa?" tanya Rambo cemas.

"Saya mau melahirkan, Bang. Tolong bantu saya."

Rambo panik, wajahnya memucat. Bagaimana dia bisa membantu wanita melahirkan. Ditambah paras sang wanita tersebut begitu cantik, kulit putih bersih, membuat jantungnya berdebar-debar.

"Ta---tapi, Mbak. Saya bantu gimana?"

"Panggilkan taksi, atau angkot."

Wanita itu mulai berkeringat, ia terlihat menarik napas. Sementara Rambo kebingungan. Orang-orang di sekitar tak ada yang membantu, karena takut dengan penampilan Rambo yang

sangar. Mereka pun mengira kalau wanita itu adalah istrinya.

Manusia *tak pernah luput dari salah. Dan Allah selalu membuka pintu maafnya. Apakah kamu sudah memohon ampun atas dosamu hari ini?* Kata-kata itu selalu terngiang di telinga Rama. Pria bertubuh kekar itu tengah menyalami teman-temannya.

"Selamat, Ram. Akhirnya lo bebas juga."

"Gue bakalan kangen nih sama lo."

"Titip salam, ya, sama keluarga lo."

"Jangan balik lagi ke sini, inget! Lo dah tobat."

Satu persatu para nara pidana teman satu sel Rama menyalaminya. Sembilan tahun sudah ia harus menjalani hukuman di dalam jeruji besi. Penampilannya pun kini sudah berubah. Seorang sipir penjara datang menjemput, Rama yang sudah mengemasi barang-barangnya itu pun berpamitan pada semua rekannya.

"Gue pamit, ya. Jaga diri kalian masing-masing. Inget! Jangan pernah tinggalin salat," ucapnya.

"Siap! Ram."

Ada rasa haru, saat Rama memeluk satu persatu temannya itu. Mereka memang pernah berbuat jahat di luar sana. Namun, sebenarnya mereka semua adalah orang baik. Urusan perut yang menjadikan perilaku mereka berubah macam iblis. Lapar, dan kebutuhan hidup lainnya selalu menghantui. Tanpa pekerjaan pasti, mereka harus mencari cara untuk

mendapatkan uang. Sekadar untuk makan dan bayar sewa rumah.

Tak ayal, jalan pintas menjadi salah satu cara untuk mendapatkan uang dengan cara instan. Tanpa peduli resiko yang akan mereka terima. Sama halnya dengan Rama. Ia harus mencari uang untuk biaya rumah sakit sang nenek kala itu. Sampai akhirnya, ia harus membegal seorang pria di jalanan. Meski pria yang ia begal itu tak ia bunuh. Namun, kejahatan yang ia lakukan tetap harus diberi sanksi.

Rama sudah berdiri di depan pintu lapas. Kembali dirinya menghirup udara bebas. Hanya saja, ia bingung hendak melangkah ke mana. Karena yang ia dengar, rumah sang nenek sudah dijual oleh adiknya. Untuk membiayai sang nenek, dan untuk biaya adiknya menikah.

Rama duduk di atas trotoar. Memandangi jalanan seraya berpikir,

apa yang akan ia kerjakan sekarang. Mencari kerja tak akan semudah dulu. Dengan predikat mantan napi akan membuatnya kesulitan mendapat pekerjaan.

Ia menyesal, masa mudanya hilang begitu saja. Seandainya saja ia dengar nasihat adiknya saat itu. Untuk segera bertaubat, meninggalkan semua pekerjaan yang tak baik. Mungkin saat ini dirinya sudah menjadi lelaki sukses.

Nasi sudah menjadi bubur, tapi baginya semua tak ada yang sia-sia. Seandainya ia tak masuk penjara. Mungkin saja ia masih belum berubah, masih menjadi seorang Rambo, preman, anak jalanan, tukang judi, tukang begal, atau mungkin sudah mati konyol.

Tiba-tiba saja orang-orang berlarian di depannya. Seketika Rama menoleh, entah apa yang terjadi di tengah jalanan sana. Hanya terlihat warga sekitar berkerumun. Dengan

mengernyit, ia bangkit dari duduk dan mendekati kerumunan tersebut.

Rama menerobos orang-orang di sana. Sampai ia melihat seorang anak perempuan masih dengan seragam putih merah, tergeletak berlumuran darah. Ia mendekat, dan mengangkat kepala gadis itu ke pangkuan.

“Dek, bangun! Ini orang tuanya mana? Ada yang kenal?” teriak Rama menatap satu persatu warga.

Tak satu pun yang mengenal gadis itu. Rama hanya berpikir kalau gadis di pangkuannya itu baru saja mengalami tabrak lari. Tanpa pikir panjang, ia membopong tubuh kecil itu, ke arah sebuah angkot.

“Bang, anterin gue ke rumah sakit!” pintanya.

“Lo punya duit kaga?” tanya si supir angkot.

“Lo nggak kenal siapa gue?” tanya Rama melotot tajam, sambil

memperlihatkan tatto naga yang masih bertengger di lengan sebelah kirinya. Bertuliskan nama jalanannya dulu 'Rambo'.

Seketika sang supir itu pun menelan ludah, menyuruh penumpang lainnya turun, lalu berganti dengan Rama dan gadis itu yang naik di kursi belakang.

Hati Rama iba, teringat akan sang adik. Di mana dulu, saat seusia gadis itu, pernah hampir kehabisan darah karena kecelakaan. Itulah yang membuatnya ingin menolong, meski ia tak kenal dan tak punya uang untuk membayar rumah sakit nanti.

“Orang tua Alyssa?” tanya sang dokter saat keluar dari ruangan ICU.

Rama mendekat. “Anak yang kecelakaan tadi, Dok?”

“Benar, Pak. Anak Bapak kehabisan darah. Golongan darah A, dan saat ini

kebetulan rumah sakit kami sedang kosong. Bapak bisa segera mencarikan orang yang ingin mendonorkan?"

"Ambil darah saya, Dok. Kebetulan darah saya A."

Tanpa pikir panjang lagi, sang dokter pun membawa Rama untuk diambil darahnya. Sejam kemudian. Gadis itu pun mulai sadarkan diri. Namun, Rama kesulitan untuk mencari keterangan siapa orang tuanya.

"Pak, maaf. Administrasi bisa diselesaikan sekarang? Karena anak Bapak harus segera dipindahkan ke ruang inap." Seorang suster menghampirinya dan memberikan sebuah kertas berisi lampiran biaya yang harus ia bayarkan.

"Saya bukan orang tuanya, Sus. Anak ini korban tabrak lari. Saya bingung harus mencari orang tuanya ke mana."

"Oh, Bapak bisa hubungi sekolahan anak itu. Nanti Bapak tanyakan pada

guru di sekolah itu. Bahwa anak didiknya yang bernama Alyssa menjadi korban tabrak lari dan sedang dirawat di rumah sakit ini. Agar pihak sekolahan yang menghubungi orang tuanya." Suster tersebut memberikan saran.

Rama tersenyum kecil lalu meminjam telepon pihak rumah sakit untuk menghubungi sekolahan anak itu. Di seragamnya tertulis sebuah Sekolah Dasar Islam Terpadu Annisa, dan di jilbab anak itu pun tertulis nama Alyssa Ramadianti.

Dua jam berlalu, Rama masih gelisah. Karena tak ada tanda-tanda orang tua Alyssa datang menjemput. Ia sudah pasrah, jika nanti gadis itu tak dijemput. Maka terpaksa ia bawa pulang ke rumah sang adik.

“Maaf, Sus. Anak saya Alyssa korban kecelakaan di mana ya?” tanya seorang wanita berjilbab biru muda pada seorang suster jaga.

Rama yang mendengar, menoleh. Kedua matanya melotot. Melihat wanita yang baru saja berbicara itu. Ya, wanita yang pernah ia tolong waktu itu. Wanita yang hendak melahirkan di pinggir jalan. Wanita yang membuat hatinya berdebar-debar. Kini, ada di hadapannya.

Wanita itu berjalan mendekat, dengan seorang pria. Pria berjenggot tipis itu pun wajahnya terlihat cemas. Semakin dekat langkahnya, semakin Rama ingin melarikan diri dan menjauh. Namun, wanita itu lebih dulu menyapanya.

“Mas yang sudah menolong anak saya?” tanyanya.

Rama mengangguk cepat. “Anak, Mbak ada di dalam.”

"Terima kasih," jawab sang suami.

Mereka berdua masuk ke ruangan tersebut. Rama menelan salivanya dan mengusap dada. Lalu duduk di kursi tunggu. Memejamkan matanya sesaat. Hatinya sedikit tenang, karena wanita itu tak mengenalinya.

Rama sekarang memang bukan yang dulu. Wajahnya pun sudah bersih, tak ada lagi jenggot tebal, rambut gondrong yang dikuncir. Apalagi pakaiannya. Sudah tak banyak lubang lagi seperti dulu. Kalung rantai, gelang rantai, sudah tak ia kenakan. Wajar, kalau wanita itu tak lagi mengenalnya.

Beberapa saat kemudian, wanita tadi keluar ruangan. Berjalan menghampiri Rama. "Terima kasih, Mas sudah mau menolong anak saya. Saya nggak tahu kalau Mas nggak menolongnya, mungkin saya sudah nggak punya siapa-siapa lagi," ucapnya seraya mengusap kedua matanya yang basah.

“Maksud, Mbak?” tanya Rama bingung.

“Mbak, kata dokter. Icha mau dipindah ke ruang rawat sekarang.” Pria yang tadi bersama wanita itu keluar.

“Mas, ini adik saya. Fahri. Saya Aisyah ibunya Alyssa.” Wanita itu memperkenalkan diri.

“Saya--- Ahmad.” Rama tak memperkenalkan diri sebagai Rama, tapi dengan nama lainnya Ahmad.

“Baik, Mas Ahmad. Saya permisi dulu.” Aisyah pun kembali ke ruangan.

Tak lama kemudian seorang suster membawa brankar gadis tadi keluar untuk dipindahkan ke ruangan lain. Rama pun mengikuti dari belakang.

Hari sudah mulai gelap. Rama masih tak tahu harus pulang ke mana. Ia masih duduk di depan kamar Alyssa.

Perutnya yang sejak pagi belum terisi makanan itu pun, mulai menjerit. Perih lemas dan dingin menghujam kulitnya.

"Mas, ini ada makanan." Aisyah sudah duduk di sebelahnya sambil menyodorkan sebuah bungkusan berisi makanan dan sebotol air mineral.

Kedua mata Rama berbinar menerima bungkusan tersebut. "Terima kasih, Mbak."

"Mas nggak pulang? Eum, maaf bukannya saya mengusir. Tapi---"

"Saya nggak tahu harus pulang ke mana, Mbak. Karena saya baru saja bebas dari tahanan."

Seketika Aisyah mengernyit. Ada rasa takut, namun ia tahu kalau pria di depannya sudah menyelamatkan nyawa sang putri. "Mas, mantan napi?"

Rama mengangguk, "Mbak pasti takut, kan? Saya paham, kok."

"Maaf, tapi---saya berterima kasih karena masih ada orang yang peduli

dengan anak saya. Saya nggak melihat siapa Masnya. Tapi, saya yakin kalau Mas Ahmad pasti sudah berubah, kan?"

"Insya Allah, Mbak." Rama bernapas lega. Karena wanita di sebelahnya itu tak takut dengan statusnya. "Mbak, saya makan, ya."

"Oh, silakan, Mas."

Rama membuka bungkusan tersebut. Berisi nasi padang dengan lauk rendang, sayur nangka, daun singkong dan sambal hijau. Ia begitu lahap menyantap makanannya. "Suami Mbak Aisyah mana?" tanya Rama masih dengan mulut penuh.

"Owh, suami saya sudah meninggal, Mas. Saat anak saya lahir," ucapnya lirih.

"Uhuk." Rama seketika tersedak. Ia lalu membuka air mineral dan menenggak perlahan.

"Meninggal karena apa, Mbak? Sakit?"

“Oh, bukan, Mas. Tapi dibegal orang saat pulang dari rumah sakit. Saat saya minta tolong dia ambilkan kain gendong yang ketinggalan.” Aisyah terisak saat mengingat kembali sang suami.

Detak jantung Rama seketika berhenti. Mendengar sebab suami Aisyah meninggal. “Ada foto suaminya?” tanya Rama tiba-tiba.

Tanpa curiga, Aisyah membuka dompet miliknya. Lalu mengeluarkan foto pernikahannya dulu. Rama pun tercekat, ia tahu betul wajah korbannya saat itu. Motor matic warna putih, ia todongkan clurit ke pemiliknya. Lalu korban itu terjatuh, dan ia mengambil paksa motor beserta dompet juga benda berharga lainnya. Wajah itu masih selalu terngiang di benaknya. '*Jadi, laki-laki itu adalah suami Aisyah*?' bisik Rama dalam hati.

Rama pun keringat dingin. Napsu makannya hilang seketika. Ia tak bisa lagi berkata, perasaan bersalah kini menggelayut di dadanya. Selama ini, ia sudah membuat gadis yang berada di dalam ruangan itu menjadi seorang anak yatim. Ia tak tahu kalau korbannya meninggal. Karena polisi pun tak mengatakan kalau korban kehilangan nyawa.

Aisyah menatap foto di tangannya. Mengingat kembali kenangan Indah bersama sang suami. Hampir sembilan tahun sudah ia menjadi seorang janda, baginya belum ada sosok pria yang mampu menggantikan sang suami di hati.

"Maaf, Mbak. Kalau pertanyaan saya membuat Mbak Aisyah sedih," ucap Rama merasa bersalah.

"Nggak apa-apa, Mas. Saya sudah biasa kok dengan pertanyaan seperti itu."

Rama terdiam, lalu mencoba menyuapkan kembali makanan ke dalam mulut. Meski berat, ia tak ingin membuang rezeki yang sudah diberikan wanita itu padanya. Jatuhnya malah akan mubadzir.

"Saya ke dalam dulu, ya, Mas." Aisyah bangkit dari duduknya dan masuk kembali ke ruangan sang anak.

Rama menghabiskan sisa makanannya. Lalu minum dan membuang bungkusnya ke tempat sampah. Hari mulai gelap, sementara ia belum membersihkan diri sama sekali.

Sambil menjinjing tas, Rama menuju ke lantai dasar. Ia melangkah ke arah mushola yang berada di basement. Karena azan Magrib telah berkumandang.

Sebelum ikut melaksanakan salat berjamaah, Rama terlebih dahulu mandi di toilet umum. Seorang marbot menatapnya dengan pandangan was-

was, saat melihatnya keluar dari kamar mandi. Rama pun acuh, ia melanjutkan langkahnya kembali ke mushola. Lalu membaur dengan jamaah lain untuk salat berjamaah.

Malam ini Rama akan mendatangi kediaman sang adik. Setelah berpamitan pada Aisyah, ia pun pergi ke sebuah halte. Menunggu angkutan umum yang lewat.

Aisyah tau betul kalau pria yang menolong putrinya itu baru saja keluar dari tahanan. Pastinya ia tak memiliki cukup uang untuk pulang. Wanita itu memberikan ongkos sebagai ucapan terima kasih, tak lupa ia pun memberikan alamat rumahnya. Jika suatu saat nanti Rama mungkin butuh bantuannya.

Rama masih memegang alamat rumah sang adik, yang tak jauh dari kediaman neneknya dahulu. Ia pun menumpang angkot jurusan Kampung

Melayu. Karena sang adik tinggal tak jauh dari terminal.

Tepat pukul delapan malam, Rama tiba di depan sebuah rumah petakan. Sesuai dengan alamat yang pernah diberikan Rara waktu dirinya masih di dalam penjara. Ia pun mengetuk pintu rumah berwarna hijau tersebut.

"Assalamualaikum," sapanya.

"Kumsalam." Suara anak kecil dari dalam rumah tersebut terdengar, lalu pintu terbuka perlahan.

Bocah perempuan sekitar umur lima tahunan menatap takut ke arah Rama. Lalu pintu kembali ditutup. Bocah itu berteriak, "Mama ... Mama ...."

Tak berapa lama kemudian, pintu kembali terbuka. Wanita berjilbab hitam yang baru saja membukakan pintu itu pun terkejut. Gadis kecil yang ketakutan tadi sudah berada di gendongan ibunya.

“Bang Rama!” serunya dengan mata berbinar.

“Iya, ini gue, Ra. Gue udah bebas.”

Rara sontak memeluk sang kakak dengan bahagia. Ia tak menyangka kakaknya itu akan bebas secepat itu. Yang ia tahu masih ada satu tahun lagi masa hukumannya.

“Abang kok nggak bilang kalo mau bebas? Kan gue bisa jemput.” Rara mengusap air matanya, ia begitu terharu dengan kebebasan kakaknya itu. “Masuk, Bang!”

“Iya, Ra. Kejutan. Ini anak lo? Ketakutan dia liat gue. Suami lo mana?” tanya Rama seraya duduk di lantai beralaskan karpet.

Dilihatnya gadis kecil di gendongan sang adik masih menatap tanpa kedip. Mungkin ia masih asing dengan Rama yang tak pernah dilihatnya itu.

“Adel, ini Uwak Rama. Abangnya Mama. Kenalan dulu.” Rara

memperkenalkan sang kakak dengan putrinya.

Gadis itu mengulurkan tangan malu-malu. Lalu kembali ke pelukan sang ibu. "Laki gue kerja, Bang. Di proyek, pulang tiga bulan sekali," ujar Rara.

"Wah, kaya Bang Toyib. Trus lo di sini berdua sama anak lo?"

"Bertiga, anak gue yang masih bayi ada tidur di kamar."

"Wah, produktif juga lo, ya," goda Rama.

Rara hanya terkekeh. "Gue bikinin minum ya, Bang. Abang udah makan belum?"

"Udah, nggak usah repot-repot, Ra. Santai aja."

"Nggak repot kok, Bang. Ntar Abang kalo mau istirahat, di kamar itu ya." Rara menunjuk ke sebuah kamar yang masih tertutup pintunya.

Rama hanya menganggguk lirih. Lalu Rara pergi ke dapur untuk

membuatkan minuman dan mengambilkan makan sang kakak. Dilihatnya dari balik dinding dapur, kakaknya kini sudah banyak berubah. Rara masih tak pernah menyangka, pria yang dulu ditakuti warga. Keras kepala, kini berubah menjadi sedikit diam. Penampilannya pun berbeda. Wajahnya bersih, pakaiannya pun rapi.

Sementara di ruang tamu, Rama melihat sekeliling ruangan. Rumah yang ditempati sang adik memang tak sebesar rumah neneknya dahulu. Namun, rumah tersebut terlihat begitu rapi. Buku-buku, alquran, tersusun di lemari kaca. Begitu pula foto kebersamaannya dulu, berdiri tegak di dalam sebuah bingkai. Dirinya, Rara dan sang nenek.

Ingatan itu kembali menyeruak, di kala dirinya yang baru saja pulang mengantarkan seorang wanita hamil.

Sang nenek masuk rumah sakit dalam kondisi kritis.

Rama yang tak punya penghasilan tetap harus mencari uang untuk biaya pengobatan Marsinem. Ia pergi ke rumah sang majikan, sayang ia tak mendapat pinjaman, justru dirinya diminta untuk mengawal istri majikannya itu ke luar kota.

Dengan perasaan tak keruan, Rama pergi ke sebuah jembatan layang. Tengah malam dengan membawa sajam ia pun bersembunyi di balik pohon besar. Menanti pengendara yang lewat.

Pikiran kalutnya membuat ia gelap mata. Rasa ingin menyelamatkan sang nenek membuatnya harus turun kembali ke jalanan. Ia tak peduli jika nantinya ia akan terkena hukuman berat. Yang ia pikirkan saat itu adalah keselamatan Marsinem.

Hingga sebuah sepeda motor melintas, ia mencegatnya sambil menodongkan clurit. Pria di atas kemudi itu pun terjungkal. Helm yang tak terkancing itu lepas, dan menggelinding di jalan. Suara rintihan minta tolong nyaring terdengar. Darah segar mengucur dari kepala korban. Rama gugup, melihat sekilas wajah korbannya. Tahi lalat di alis dan jenggot tipis serta berkulit putih tampak jelas terkena sorot lampu jalanan.

Tak ada warga yang datang menolong, pengendara lainnya pun merasa ketakutan, tidak ada yang berani mendekat. Hingga akhirnya Rama melarikan diri bersama motor curiannya.

Belum sempat Rama menjual hasil curiannya. Polisi sudah lebih dulu datang menangkapnya. Ia tertangkap di sebuah rumah kost, sedang bernegosiasi masalah harga jual motor

dengan sang pengepul. Rama menyerah tanpa perlawanan.

Seminggu Rama ditahan, sang adik harus mengabarkan kabar duka. Marsinem meninggal dunia, padahal Rara sudah menjual rumah dan benda berharga lainnya. Namun, sayang nyawa sang nenek tak tertolong.

"Bang, bengong aje," tegur Rara.

Rama tersentak, dilihatnya sang adik yang kini duduk di hadapannya itu. "Besok, anter gue ke makam nenek ya, Ra. Gue mau minta maaf, selama ini gue udah bikin dia sengsara. Gue udah kasih rezeki yang nggak halal, sampe dia harus mengalami sakit kaya gitu."

"Iya, Bang. Nenek pasti sekarang lagi bahagia, udah nggak ngerasain sakit lagi."

"Gue bener-bener nyesel, Ra." Rama menunduk, menahan segala sesak di dadanya.

“Yang penting sekarang Abang udah sadar, udah Tobat.”

Rama meremas rambutnya. Ada rasa penyesalan yang teramat dalam. Harusnya ia membahagiakan orang tua yang selama ini merawat dan membesarkannya. Harusnya ia memberikan hadiah umroh atau pergi haji seperti pemuda lainnya. Harusnya ia bisa bekerja di kantoran seperti teman seangkatannya. Tapi, ia malah menghabiskan masa mudanya di dalam jeruji besi, tak bisa melihat jasad sang nenek, dan tak bisa menyaksikan sang adik menikah.

Brak!

Tiba-tiba pintu terbuka, seseorang mendobraknya dari luar. Rama dan Rara saling pandang. Lalu bangkit berdiri melihat siapa yang sudah berani melakukan hal itu.

“Eh, Rara! Kalo lo masih mau tetap tinggal di sini. Lo suruh tuh Abang lo

yang mantan napi itu pergi dari kampung ini. Kita kaga mau ya, ada mantan napi di sini. Ngeri, Ra." Suara salah seorang warga menggertaknya.

Di depan rumah Rara sudah penuh oleh warga yang didominasi bapak-bapak. Tampak pula ketua RT Pak Romli berdiri di situ.

"Maaf, bapak-bapak. Abang saya memang mantan napi. Tapi Bang Rama udah taubat. Dia bukan Bang Rama yang dulu," jelas Rara yang tak ingin kakaknya pergi.

"Eh, Ra. Mana ada penjahat yang bener-bener taubat. Nanti juga kalau kepepet dia bakalan balik lagi kaya dulu. Lihat tuh, tattonya aja masih banyak begitu," sambung warga yang lain.

"Sudah bapak-bapak kita bisa bicarakan baik-baik. Rama, benar kamu sudah bebas, bukan buron kan?" tanya Ramli ketua RT.

“Benar, Pak.”

“Kamu bisa jamin kalau kakak kamu ini tidak akan berbuat onar di kampung kita?” tanya Ramli pada Rara.

“Saya jamin, Pak. Abang saya sudah berubah.”

“Halah, kita nggak percaya. Usir aja Pak RT!”

“Iya, usir aja!”

“Usir!”

“Usir!”

“Ra, gue mendingan pergi aja dari sini. Kasihan lo sama anak-anak.” Akhirnya Rama menyerah, ia tak ingin membebani adik dan keponakannya. Hidup mereka sudah enak, dan tenang. Ia tak ingin mengganggunya.

“Tapi, Abang mau ke mana? Abang nggak punya siapa-siapa. Abang di sini aja temani Rara sama anak-anak Rara, Bang.” Tanpa sadar, Rara memeluk tubuh kekar kakaknya itu. Ia terisak di

dada bidang pria dengan tinggi 180cm tersebut.

“Lo tenang aja, gue biasa tinggal di jalanan. Jadi, lo nggak usah khawatir.” Rama mengusap punggung sang adik.

“Nah, orang jalanan mah tinggal di jalan aja deh. Jangan di sini!” Teriak salah seorang warga.

Rama mengurai pelukannya, lalu berjalan ke dalam rumah. Mengambil tas miliknya, dan kembali keluar. “Gue pergi, Ra. Besok gue tunggu di pemakaman. Gue nggak tahu nenek dikubur di sebelah mana.”

“Abang ....” Rara menarik tangan sang kakak yang mulai berjalan menjauh.

“Udeh sih, Ra. Abang kaya gitu aja ditangisin. Cuma bisa bikin keluarga lo sengsara. Nggak inget apa nenek lo meninggal gara-gara dia. Nama baik keluarga lo jelek juga gara-gara dia.”

Seorang ibu tetangga sebelah mencegah Rara.

Rara melepas kepergian sang kakak dengan tangisan pilu. Baru saja ia kembali dipertemukan oleh orang yang selama ini ia sayangi, namun warga tak menginginkannya ada di sini.

Rara tahu, kakaknya memang bersalah dan pernah berbuat onar. Namun, tak adakah maaf untuknya? Hukuman penjara pun sudah dijalaninya, bahkan ia juga sudah bertaubat.

Dari kejauhan Rama menoleh, dilihatnya sang adik berderai air mata menangisi kepergiannya. Ia pun kembali merasa bersalah. "*Maafin gue, Ra. Gue belum bisa jadi Abang yang baik. Harusnya gue bisa jadi pelindung loe. Maafin gue,*" gumamnya lirih.

Bab 3

Rama terbangun saat mendengar suara azan Subuh dari speaker masjid. Semalaman ia tertidur di teras sebuah masjid di tengah kota. Biasanya masjid besar akan dikunci pagarnya atau bahkan digembok. Namun, semalam hujan lebat membuat penjaga masjid kemungkinan lupa untuk menguncinya, hingga Rama bisa masuk dan bermalam di sana.

Rama mengusap wajahnya. Ia yang berada di samping, cepat-cepat menuju toilet dan mengambil wudhu. Sebelum

para jamaah datang memenuhi shaf di dalam masjid tersebut.

Rama menunaikan dua rokaat salat Fajar, yang kata ustaz di lapas dulu. Salat Fajar adalah sebaik-baik dunia seisinya. Setelah selesai, suara iqomat pun terdengar. Para jamaah mulai merapikan barisan shafnya. Rama berada di barisan pertama sebelah kanan imam sholat.

Hati Rama merasa sedikit nyaman saat lantunan ayat suci alquran dilafazkan oleh sang Imam. Dulu, ia sering mendengar suara sang nenek mengaji setelah selesai salat. Ia pun waktu kecil pernah ikut mengaji bersama teman-teman sepermainannya.

Sampai sekarang, Rama tak habis pikir dengan dirinya sendiri. Kenapa ia bisa sampai terjerumus ke dalam pergaulan yang membuatnya harus menjadi seorang mantan nara pidana.

Pertemanan yang salah ketika ia mulai masuk Sekolah Menengah Pertama. Dari ikutan teman yang merokok, balap liar, narkoba, sampai lulus Sekolah Menengah Atas pun ia sudah berani mabok dan main judi. Hingga ia tak lagi mendengarkan nasihat sang nenek, karena neneknya sudah mulai sakit-sakitan.

Dua rokaat salat Subuh sudah ia laksanakan. Kini, ia mengangkat kedua tangannya, berdoa memohon ampunan atas segala dosa yang pernah ia perbuat di masa lalu. Ia juga berdoa agar ia dapat diberi kesempatan untuk melanjutkan hidupnya menjadi pribadi yang lebih baik.

Di kediaman rumah Aisyah. Alyssa, putri kesayangannya sudah mulai pulih. Dan sudah diperbolehkan pulang.

"Bunda, kemarin siapa yang tolongin Icha?" tanya bocah sembilan tahun itu pada bundanya.

"Ada, namanya Om Ahmad," jawab Aisyah sambil membaringkan tubuh putrinya di ranjang.

"Mbak hati-hati sama orang itu, dia tampangnya kaya preman. Tattonya banyak banget," ujar pria yang ikut mengantar Alyssa ke kamar.

"Siapa, Ri?" tanya Danu, ayah Aisyah.

"Itu, Yah. Yang nolongin Icha kemarin itu orangnya serem kaya preman gitu. Kata Mbak Ais malah katanya mantan napi. Apa enggak serem tuh?" jelas Fahri pada ayahnya.

"Nggak boleh *suudzon* sama orang. Kalau dia jahat, dia nggak akan nolong Icha. Malah orang-orang kaya dia yang mungkin masih punya hati nurani. Coba warga yang lain, mana? Kadang malah cuma nonton, atau videoin, trus dishare

ke medsos biar viral." Aisyah menatap sang adik dengan geram.

Aisyah tahu betul sebenarnya siapa orang yang menolong putrinya kemarin. Dia adalah orang yang sama, sama-sama pernah menolongnya juga saat ia hendak melahirkan dulu.

"Sudah, Icha istirahat dulu, ya." Aisyah menyelimuti sang anak.

"Ah, Mbak terlalu gampang percaya sama orang. Hati-hati, Mbak. Zaman sekarang kan banyak yang modus." Fahri melangkah keluar kamar ponakannya.

"Emang kamu kenal di mana?" tanya Danu merasa penasaran dengan pria yang dimaksud.

"Nggak kenal, Yah. Tapi, Ais tahu kok, siapa Bang Rama eum, maksud Ais Mas Ahmad itu adalah orang baik. Karena dia juga dulu pernah nolong Ais waktu mau melahirkan. Ayah ingat? Preman

yang rambutnya panjang, tattonya banyak, trus brewokan dulu itu?"

Alis Danu mengkerut, mencoba mengingat-ingat ciri-ciri pria yang dimaksud oleh putrinya. "Iya, Ayah ingat."

"Nah, dia udah taubat. Sekarang penampilannya jauh lebih rapi. Dia baru keluar dari penjara. Dia nggak ngaku sih kalau dia pernah nolongin Ais. Atau mungkin dia lupa kali, ya. Sama Ais."

"Oh, iya. Ayah ingat. Dia pernah menolak untuk dikasih uang tanda terima kasih. Padahal dia bilang lagi butuh uang buat biaya rumah sakit neneknya. Alhamdulillah kalau dia ternyata udah taubat, nggak jadi preman lagi."

"Iya, Yah. Tapi kasihan, sih. Dia bilang nggak tahu mau pulang ke mana. Karena rumah neneknya sudah dijual.

Mantan napi gitu, kan. Pasti orang berpikiran buruk sama dia."

"Kamu punya alamatnya?"

Aisyah menggeleng lemah. "Buat apa?"

"Kita masih punya hutang budi sama dia, paling enggak kita bisa kasih dia kerjaan. Dia sudah selamatkan nyawa kamu sama Icha."

Aisyah terdiam sesaat, sebenarnya ia pun ingin membantu. Tapi, ia tak tahu harus mencari ke mana pria penolong itu.

"Ya sudah, Ayah mau pergi ke toko dulu. Kasihan mama kamu pasti nungguin."

"Iya, Yah."

'Aisyah Bakery' nama yang tersemat di sebuah toko, tepat di depan stasiun. Toko yang menyediakan berbagai

macam kue, dari roti, cake ulang tahun sampai kue kering lainnya.

Toko tersebut adalah milik keluarga Danu Pramana, ayah Aisyah. Sudah berdiri hampir lima belas tahun. Sempat hampir bangkrut karena banyaknya saingan usaha dari produk asing. Namun, karena kegigihan para pekerja, dan semangat yang diberikan Danu pada karyawannya. Usaha mereka bangkit kembali, dengan membuat inovasi baru dalam produksinya.

Aisyah membantu memasarkan dagangan sang ayah melalui online. Alhamdulillah hasilnya lumayan. Pembelinya pun beragam. Dari anak sekolahan, ibu-ibu arisan, bahkan untuk snack pengajian juga mereka memesan pada Aisyah.

“Ayah kok lama? Gimana kondisi Icha?” tanya Ratna sang istri pada Danu.

"Oh, iya tadi ngobrol sebentar sama Ais. Icha alhamdulillah sudah mendingan. Emang toko rame?"

"Alhamdulillah rame terus, cuma kita kekurangan orang nih buat antar pesanan."

"Pesanan buat ke mana? Kan karyawan kita banyak."

"Iya, banyak. Tapi yang bisa bawa mobil bak nggak ada."

Ratna sang istri pun telah menyiapkan lima ratus kotak berisi kue basah pesanan. Untuk dibawa ke sebuah masjid Ar-rahman yang jaraknya kurang lebih tiga kilometer dari toko mereka. Sementara tak ada sopir untuk mengangkutnya, sang sopir Andre yang biasa membawa mobil tersebut pun sedang cuti, karena sang istri melahirkan. Dia harus pulang kampung.

"Ya udah, Ayah saja yang antar. Sudah siap, kan? Tinggal bawa."

“Ayah yakin mau bawa?”

“Iya, dari pada nanti telat. Nggak enak kan sama pak ustaz yang udah nungguin. Ini buat maulid?”

“Iya, biasa.”

“Ya sudah, mama suruh yang lain bawain ke mobil deh.”

Di tempat lain, Rama terlihat sedang membersihkan halaman masjid. Subuh tadi, setelah salat. Ia menemui marbot masjid untuk meminta izin tinggal sementara di sana. Karena ia tak punya tempat tinggal.

Awalnya, marbot masjid keberatan. Sampai akhirnya sang marbot meminta pendapat dari ustaz Salman, anak pemilik tanah wakaf masjid tersebut. Dan Rama diizinkan tinggal di sana dengan pengawasan sang marbot.

Rama yang baru saja menyapu halaman itu pun, sontak membuka

gerbang masjid ketika melihat sebuah mobil bak berhenti dan mengklakson. Tangan kekarnya mendorong pagar besi itu dengan cepat, baginya itu amatlah ringan. Lalu memarkirkan kendaraan tersebut.

Seorang pria paruh baya yang baru saja turun dari mobil, menghampirinya. “Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam, Bapak mau cari siapa?” tanya Rama sopan.

“Kasiman, marbot masjid ini.”

“Oh, beliau sedang di dalam. Ada yang bisa saya bantu?”

“Oh, bilang saja. Pesanan ustaz Salman sudah datang.”

“Baik, sebentar, Pak.” Rama bergegas ke dalam, Kasiman sang marbot sedang berada di sebuah ruangan.

“Permisi, Pak Kasiman. Ada tamu antar pesanan Ustaz Salman.”

Kasiman yang tengah merapikan sounds system itu pun bangkit dari duduknya. “Oh, iya. Sebentar.”

Mereka berdua lalu berjalan ke depan. Menemui pria paruh baya yang mengantarkan pesanan tersebut. Rama dan Kasiman membantu pria itu menurunkan kotak berisi snack ke samping masjid. Snack tersebut akan dibagikan nanti sehabis ashar ketika acara maulid, menjelang bulan ramadhan.

“Kas, saya numpang toilet, ya.” Pria paruh baya berpeci itu meminta izin untuk ke toilet.

“Oh, iya, silakan, Pak Danu.”

Pria itu lantas melangkah ke arah toilet. Sementara Rama dan Kasiman sibuk menata snack tadi agar tidak berserakan.

“Mau ada acara apa, Pak?” tanya Rama penasaran.

“Oh, biasa ini maulid.”

“Banyak banget.”

“Iya, jamaahnya Ustaz Salman emang banyak. Ini cuma warga yang di sini aja. Belum yang di daerah.”

“Owh, emang beliau ceramah di mana aja, Pak?”

“Ya, di mana-mana. Kalau ada panggilan ceramah dia pasti hadir. Gratis. Nggak kaya ustaz lain yang pakai tarif. Belum lagi kalau pas puasa. Beliau nyantunin anak yatim juga di sini. Beliau juga punya panti asuhan sendiri, pondok pesantren. Anaknya tiga, gadis semua, mana cantik-cantik. Kalau saya punya anak cowok gitu, aduh udah saya jodohin. Hehehe,” cerocos Kasiman sambil terkekeh.

“Anak bapak cewek semua emang?” tanya Rama.

“Boro-boro anak, Ram. Bini aja nggak punya.”

“Ya Allah, Pak. Sabar, ya.”

“Iya, sabar banget gue. Sampe umur hampir lima puluh masih jomlo. Padahal adek-adek gue udah pada nimang cucu.”

Kasiman hanya menggeleng, lalu mengusap peluh di dahinya. Rama yang melihat tersenyum getir. Tak menyangka, seorang marbot masjid yang terlihat sholeh, rajin, baik. Ternyata Allah belum mempertemukan jodoh untuknya. Lalu, bagaimana dengan dirinya? Bekal hidup saja ia tak punya, apalagi bekal akhirat yang belum cukup untuk dibawa. Mungkinkah ia akan mendapat nasib yang sama dalam hal jodoh? Harapannya tidak. Di hatinya masih terukir satu nama yang tak pernah ia lupakan.

Bugh!

“Tolong ....”

Suara minta tolong terdengar dari arah belakang. Rama dan Kasiman

saling pandang, lalu berlari menuju arah suara. Dilihatnya Danu terjatuh di lantai, ia terpeleset saat hendak keluar dari kamar mandi.

Rama membantu membopong tubuh Danu ke teras masjid. Sedangkan Kasiman menggosok lantai yang licin dengan sikat. "Duh, Maaf Pak Danu. Tadi saya lupa membersihkan lantai ini masih banyak sisa sabun habis bersihin tirai," ucap Kasiman.

"Iya, nggak apa-apa. Saya yang kurang hati-hati."

"Mana yang sakit, Pak?" tanya Rama.

Danu menunjuk pergelangan kakinya yang membiru dan sedikit bengkak. Rama mencoba untuk mengurutnya perlahan. Sampai rasa sakit itu sedikit demi sedikit memudar.

"Wah, kamu bisa mijit? Nama kamu siapa?" tanya Danu yang tak bisa mengenali wajah pria yang pernah menolong putrinya itu.

“Saya----eum, Ahmad, Pak.”

“Owh, udah lama bantuin Kasiman? Saya kok baru lihat.”

“Owh, enggak, baru tadi pagi.”

Tiba-tiba ponsel Danu berdering, ia pun merogoh saku celananya, menerima panggilan tersebut. “Ya, Assalamualaikum, Ma.”

“*Waalaikum salam, Ayah kok lama. Masih ada pesanan yang harus diantar*.” Suara dari seberang telepon terdengar nyaring.

“Aduh, Ayah abis jatuh ini, Ma. Sebentar ya.”

“*Astaghfirullah, hati-hati, Ayah. Ya sudah Mama tunggu, ya.*”

“Iya, Assalamualaikum.”

“*Waalaikum salam.*

Panggilan pun terputus. Danu menghela napas kasar sambil memandangi kakinya. “Saya harus mengantar pesanan lagi. Tapi, kaki saya masih agak sakit.”

“Pesanan *snack* lagi, Pak?” tanya Rama.

“Iya, oh iya. Kamu bisa bawa mobil?” tanya Danu sambil menunjuk mobil bak miliknya.

Rama menoleh, menatap mobil yang terparkir di halaman masjid. Lalu mengangguk, “Bisa, Pak.”

“Mau bantu saya? Nanti saya kasih uang lelah.”

Rama berpikir sejenak, mungkinkah ini adalah jawaban atas doanya? Ia bisa membantu orang dan mendapatkan uang atas pekerjaannya itu.

“Ba-baik, Pak.”

“Alhamdulillah, ayo ikut saya ke toko.”

Setelah berpamitan pada Kasiman. Rama ikut ke toko kue milik Danu. Ia yang menyetir mobilnya, karena kaki kanan Danu masih terasa nyeri.

Dalam perjalanan mereka berbincang banyak. Namun, Danu

masih belum menyadari kalau pria di sebelahnya itu adalah orang yang sedang ia cari. Karena Rama memakai baju koko lengan panjang, dan celana bahan. Sehingga tatto di tubuhnya tak terlihat.

Rama tiba di depan toko milik Danu, lalu membantu pria paruh baya itu turun dari mobil. Kemudian mereka masuk ke dalam. Toko dalam keadaan ramai. Karena sudah masuk jam makan siang. Apalagi di tempat itu adalah tempat persinggahan para penumpang kereta api. Rama berdiri di depan pintu toko menunggu perintah.

Tiba-tiba saja dari arah luar seorang wanita berjilbab datang tergesa-gesa. Saat membuka pintu kaca, ia tak sadar kalau di baliknya ada Rama berdiri tegap di sana. Ia pun menabraknya,

hingga barang yang ia bawa berserak di lantai.

"Maaf," ucapnya lirih seraya jongkok mengambil barang bawaannya yang jatuh. Ada kardus *snack*, plastik, dan lainnya.

Rama seketika itu ikut membantu wanita tersebut, saat keduanya berdiri, mereka saling pandang. Sama-sama mengenali siapa yang baru saja ia tabrak dan ditabrak.

Wanita itu menunjuk Rama, "Bang Rama, eh maaf, Mas Ahmad," ucapnya lirih.

"Aisyah?"

Saat kedua mata itu bertemu, entah mengapa Rama merasa dadanya berdenyut hebat. Ada rasa gelenyar aneh terlebih ketika Aisyah tersenyum menatapnya.

“Ma-maaf,” ucap Rama lirih seraya menunduk. Rama juga tak menyangka akan kembali dipertemukan oleh wanita yang membuat otaknya penuh dengan bayangan wajah ayunya.

“Nggak apa-apa, Mas. Saya yang salah, udah buru-buru,” sahut Aisyah.

“Mau saya bantu?”

“Loh, Aisyah, Ahmad. Kalian sudah saling kenal?” tanya Danu yang melihat keduanya dari kejauhan dan langsung mendekati mereka berdua.

“Eum, ini Mas Ahmad yang kemarin nolongin Icha, Yah.” Aisyah menunjuk pria di depannya.

Danu seketika mengernyit. Ia pun berpikir, berarti orang yang tadi pagi mereka cari sudah ketemu. Ahmad alias Rama yang pernah menolong sang putri ketika hendak melahirkan, dan menolong cucunya saat ketabrak.

“Wah, kebetulan kalau gitu. Ayo-ayo, Nak Ahmad. Kita ke dalam dulu. Ada yang saya ingin bicarakan. Oh iya, Aisyah. Itu yang kamu bawa langsung disimpan aja ke dalam. Mama kamu sudah nungguin.” Danu menunjuk barang bawaan di tangan putrinya. Lalu merangkul Rama untuk masuk ke dalam sebuah ruangan.

***

Danu menawarkan sebuah pekerjaan untuk Rama. Membantunya di toko, mengantarkan pesanan, dan melayani pembeli. Ia juga menawarkan sebuah rumah kontrakan untuk tempat tinggalnya, karena ia tahu kalau Rama tak punya tempat tinggal.

"Gimana tawaran saya, Nak Ahmad? Pasti kamu mau kan?"

Tak ada alasan Rama untuk menolak tawaran yang tak lain adalah kesempatan itu. Ia menganggguk cepat menerima tawaran pria paruh baya tersebut.

"Saya terima, Pak. Tapi--- Bapak tidak takut sama saya yang mantan napi?" tanya Rama sedikit ragu.

"Memang kenapa dengan mantan napi? Sama-sama manusia, makhluk ciptaan Allah. Bedanya adalah, kamu pernah mendapatkan balasan atas sesuatu yang kamu perbuat. Kalau boleh tahu, kasus apa yang membawa

Nak Ahmad ke penjara?" Danu pun penasaran.

"Pencurian dengan merampas."

Danu hanya mengangguk. Meskipun ada sedikit rasa khawatir, saat Rama mengucap ia pernah terkena kasus pencurian. Takut, kalau suatu saat Rama kembali menjadi pencuri, dan melancarkan aksinya di toko miliknya.

"Tapi, saya harap kamu kapok ya, masuk penjara," ujar Danu seraya terkekeh menyembunyikan kegelisahannya.

"Iya, Pak. Saya sudah bertaubat. Saya menyesal pernah berbuat jahat. Karena perbuatan saya itu, saya sekarang harus kehilangan nenek saya. Dan nggak bisa bersama adik saya."

"Syukurlah kalau kamu menyesali semuanya. Tidak ada kata terlambat untuk memohon ampun sama Allah. Ketika kita masih diberi kesempatan untuk hidup dan menghirup udara

segar. Maka, pintu taubat akan selalu terbuka lebar."

"Insya Allah, Pak. Terima kasih, karena Bapak sudah percaya sama saya."

"Iya, iya."

"Kapan saya bisa mulai kerja, Pak?" tanya Rama tak sabar.

"Eum ... besok pagi jam sembilan. Hari ini sepertinya sudah tidak ada lagi pesanan yang harus diantar. Nanti saya kasih tahu kamu kontrakan yang bisa kamu tempati."

"Baik, Pak. Kalau gitu saya mau izin dulu mau ke makam. Sudah janji dengan adik saya."

"Oh, baik. Silakan. Nanti sore kembali ke sini ya."

"Toko tutup jam berapa, Pak?"

"Jam sembilan malam."

Rama mengangguk paham. Hatinya sudah mulai lega. Akhirnya kini ia bisa melanjutkan kembali hidupnya. Ia

bersyukur dipertemukan oleh orang baik seperti Danu dan Aisyah. Di saat semua orang menganggapnya sebelah mata. Masih ada orang yang memercayainya.

Rama keluar ruangan hendak ke makam. Ia juga akan kembali ke masjid tadi untuk mengambil tas berisi pakaiannya. Dan berpamitan pada sang marbot.

"Mas Ahmad mau ke mana?" tanya Aisyah yang berpapasan di depan toko.

"Saya, mau ke makam dulu."

Aisyah mengernyit, "Ke makam siapa?"

"Nenek saya, Mbak."

"Duh, jangan panggil Mbak. Panggil Ais aja." Aisyah tersenyum kecil. Ia tak mau dipanggil Mbak karena merasa dirinya tak setua itu.

"Saya nggak enak kalau nggak manggil Mbak. Masa manggil anaknya

si bos cuma nama aja, maaf, Mbak," ujar Rama seraya menunduk.

"Ya udah deh. Tapi, jangan panggil Mbak. Kamu kan bukan adik saya. Panggil Neng aja, gimana?" tanya Aisyah meminta saran.

"Oh, gitu ya. Ya udah kalau gitu, saya permisi dulu, Neng Ais," ucap Rama lirih.

"Iya, Mas."

"Panggil Bang aja. Saya bukan orang jawa," protes Rama.

Aisyah tersenyum kecil. Entah ia merasa dadanya berdebar, kala pria di hadapannya itu meminta dipanggil dengan sebutan Bang. Sebutan pertama kali yang ia sematkan pada Rama dahulu. Ia pun merasa kalau Rama masih belum sadar siapa dirinya. Sebaliknya, Rama justru merasa kalau wanita berjilbab di depannya sebenarnya tahu siapa dirinya.

Rama pun berpamitan lalu melangkah menjauh. Aisyah hanya menatap sosok itu dari belakang hingga tak lagi terlihat. Ia merasa melihat senyuman Rama mengingatkannya pada almarhum sang suami. Sama-sama punya lekuk di pipi dan tak mau dipanggil Mas.

Di halaman masjid Ar-rahman sudah terlihat jamaah yang akan mengikuti maulid bersama Ustaz Salman. Rama yang baru saja tiba itu menjadi sorotan warga. Badannya yang tinggi, tegap melangkah ke arah samping. Menemui Kasiman.

Tak ayal, ada warga yang mengenali sosoknya. Karena memang Rama dulu terkenal di jalanan. Jadi, yang mengingat sosoknya akan merasa takut.

"Itu, kan, si Rambo. Udah bebas dia dari penjara?"

“Duh, bisa nggak aman lagi deh jalanan, kalau dia bebas.”

“Mana masuk masjid lagi, eh ati-ati nanti kotak amal dibobol lagi sama dia.”

“Sendal kita masukin kantong kresek aja, ntar dicolong lagi sama dia.”

“Belaga pake baju koko sama peci, kedok doang paling tuh.”

Kasak kusuk warga yang mengenal Rama membuat telinga Rama yang tak sengaja mendengar itu pun serasa panas. Namun, ia harus terima itu. Ternyata hukuman sosial di masyarakat lebih menyakitkan dari pada hukuman penjara. Ia baru tahu kalau kepercayaan itu mahal harganya.

“Pak Kasiman. Saya mau pamit. Saya sudah dapat pekerjaan dan tempat tinggal. Makasih sudah mau menampung dan memercayai saya,” ucap Rama seraya menyalami pria paruh baya berpeci itu.

"Beneran lO udah dapet kerjaan? Jangan balik lagi ke jalan jadi penjahat. Kalo emang lO belum dapat kerjaan dan tempat tinggal. LO bisa di sini temenin gue," ujar Kasiman.

"Bener, Pak. Tadi Pak Danu yang kasih kerjaan ke saya. Jadi sopir antar barang."

"Oh, alhamdulillah kalau gitu. Pak Danu emang orang baik. Pengusaha sukses di kota ini. Lo jangan sampai mengkhianati kepercayaan yang udah dikasih. Bekingannya dia juga banyak polisi sama pengacara. Maklum dia dulu anak hukum, tapi kerja jadi Manager di bank. Tapi keluar. Katanya sih nggak sesuai sama hati nurani."

"Serius, Pak?"

Rama tak percaya kalau orang tua Aisyah ternyata mantan manager. Mengundurkan diri pula. Banyak yang berlomba untuk mendapatkan posisi enak itu. Tak disangka masih ada orang

yang berpikir dengan hati, masalah keberkahan dalam mencari uang untuk menghidupi keluarga tercinta.

"Serius, baru lulus kuliah dia lulus tes masuk tuh, trus nikah, punya anak. Si Aisyah, nah anaknya itu sering sakit. Dia ngerasa kurang dekat sama anaknya. Kerjaannya banyak. Padahal gaji dia kan gede tuh. Tapi, namanya hidayah kan, kita nggak tahu. Dia ngerasa kerjaan dia bertolak belakang sama hatinya, apalagi ada yang bilang kerja di bank haram karena ada bunganya. Akhirnya ngundurin diri. Pernah hampir bangkrut juga. Tapi, alhamdulillah sampai sekarang tokonya tambah maju."

Rama manggut-manggut. Ternyata untuk meraih kesuksesan itu memang jalannya tak ada yang mudah. Banyak rintangan, dan ujian. Benar kata sang nenek dahulu. Untuk menjadi sukses, baik saja masih kurang. Kita harus

punya keahlian. Namun, sayang dirinya keahliannya dulu hanya untuk menakut-nakuti orang dengan gertakan, tatto dan tubuhnya yang kekar.

Setelah berbincang, Rama akhirnya pamit. Ia lalu keluar dari masjid, dan jamaah semakin banyak berdatangan. Tak sengaja ia melihat Ustaz Salman yang baru saja turun dari mobilnya, didampingi seorang wanita bergamis putih, jilbab putih dan memakai cadar. Dari kursi penumpang, tiga wanita bergamis dan berjilbab putih lainnya ikut turun.

Ketiga wanita muda itu berjalan di belakangnya, Rama mengira kalau ketiga wanita cantik itu adalah putri Ustaz Salman. Karena wajahnya yang hampir mirip. Cantik, dan bersih berkulit putih.

Rama mendekati sang Ustaz. “Pak Ustaz, saya mau pamit dahulu,” ucapnya.

“Loh, mau ke mana? Nggak mau ikut maulidan?”

“Iya, saya sudah janji dengan adik saya, mau ke makam nenek. Dan saya juga mau pamit, mulai besok saya sudah mulai bekerja di tokoknya Pak Danu.”

“Alhamdulillah, iya, iya. Semoga sukses. Ini istri saya, Fatimah. Dan ini ketiga anak saya, Syafa, Nanda, dan yang paling bungsu masih SMA itu Adinda.” Ustaz Salman memperkenalkan keluarganya.

Rama hanya menangkupkan kedua tangan di dada menatap satu persatu anak gadis sang ustaz. Salah satu putri Ustaz ada yang sejak tadi memperhatikannya, dan diam-diam meliriknya. Anak kedua sang ustaz yang bernama Nanda.

“Saya permisi, Terima kasih, Pak Ustaz. Assalamualaikum.” Rama pun

menyalami Ustaz Salman lalu melangkah menjauh.

"Siapa, Abi?" tanya Nanda sang putri.

"Marbot," jawab sang ayah sambil melangkah masuk.

Rama menunggu sang adik di depan pintu pemakaman umum. Tak lama kemudian dilihatnya dari kejauhan wanita berjilbab hitam berjalan mendekat.

"Abang udah lama?" tanya Rara yang baru saja tiba itu.

"Nggak, anak lo mana?"

"Dititip ke mertua."

"Oh. Ya udah ayo!"

Rara yang sudah membawa dua bungkus plastik berisi bunga dan sebotol air Mawar itu. Melangkah lebih dulu, ia yang hafal betul di mana letak kuburan neneknya.

Setelah sampai, nisan yang sudah diberi kijing itu pun, dibersihkannya. Rama membantu mencabutu rumput liar yang tumbuh di sekitar kuburan sang nenek. Lalu berjongkok dan membacakan doa.

Rama mengusap nisan bertuliskan nama neneknya. Hatinya merasa sangat ingin kembali bertemu dan meminta maaf. Seandainya saja waktu bisa terulang kembali, ia tak akan melakukan hal yang bisa merenggut kebebasannya itu.

Rama memejamkan mata sesaat, surat alfatihah dan beberapa surah lainnya sudah ia bacakan. Kini ia mengambil sebuah alquran kecil dari dalam tasnya. Membuka surat Yasin dan melafazkannua perlahan sampai selesai.

Sang adik duduk menyimak. Ada keharuan yang tercipta di hadapannya. Ia bisa merasakan kalau kakaknya

memang sudah benar-benar berubah. Senyum getir tercetak di wajahnya. Dia tahu betul kala sang nenek mengalami sakaratul maut, di sana kakaknya itu baru saja dijatuhi hukuman sepuluh tahun penjara. Dan di akhir khayat sang nenek hanya berpesan padanya agar tetap akur satu sama lain meskipun mereka sudah berumah tangga nantinya.

"Abang semalam tidur di mana?" tanya sang adik saat mereka sudah keluar dari pemakaman.

"Di masjid."

"Terus sekarang mau ke mana?"

"Alhamdulillah, Abang udah dapat kerjaan, dan dikontrakin rumah sama bosnya."

"Baik banget bosnya. Kerja di mana, Bang?"

"Toko kue. Gue balik, ya. Nggak enak izin kelamaan."

“Iya, Bang. Maafin Rara ya, nggak bisa bantu.”

“Gue yang harusnya minta maaf, belum bisa jadi Abang yang baik buat lo.”

Rama merangkul sang adik. Lalu mereka berpisah. Ia kembali ke toko Danu, sementara Rara pulang ke rumahnya.

Rama yang sudah tiba di toko pukul lima sore itu pun langsung diajak Danu ke rumah kontrakan. Namun, saat dirinya tiba. Rumah kontrakan yang berisi beberapa pintu itu melihat kedatangannya dengan wajah cemas.

Danu menemui pemilik kontrakan. Sayangnya, sang pemilik menginterogasi asal usul Rama. Karena takut membuat kecemasan penghuni lainnya, melihat latar belakang Rama sebagai mantan nara pidana. Sang

pemilik menolak Rama tinggal di kontrakannya.

Danu pun bingung harus bagaimana. “Nak Ahmad, ikut saya ke rumah dulu, ya. Nanti saya carikan kontrakan lain.”

“Maaf, Pak. Saya jadi merepotkan.”

“Nggak apa-apa, kok.”

Rama ikut pulang ke rumah bos barunya itu. Rumah sederhana yang terlihat minimalis, dengan teras yang dipenuhi dengan pot bunga warna warni tampak asri.

“Assalamualaikum,” sapa Danu.

“Waalaikum salam.” Aisyah yang saat itu menjawab salam sambil membukakan pintu, terkejut melihat siapa yang datang.

“Ais, buatkan minum buat Nak Ahmad!” titah sang ayah.

“Iya, Yah.” Dengan segera Aisyah pergi ke dapur.

Rama dipersilakan untuk duduk di ruang tamu. Danu duduk di kursi seberang, “Mah, Fahri!” panggilnya.

Tak lama kemudian, istri dan anak keduanya itu datang menghampiri. Fahri, tersentak melihat pria yang kemarin menolong keponakannya itu sudah berada di rumahnya.

“Duduk!” pinta Danu.

Fahri dan sang istri pun duduk, tak lama kemudian Aisyah datang membawakan teh manis hangat dan meletakkannya di atas meja. Lalu, ia pun ikut duduk di antara keluarganya.

“Nah, Mah, Ais, Fahri. Kalian pasti sudah kenal siapa Nak Ahmad ini. Ayah mau ajak dia untuk tinggal di rumah kita,” ucap Danu.

“Apa? Ayah yang benar saja dong. Masa kita nampung mantan napi di sini?” Fahri merasa keberatan.

Rama menunduk, matanya memanas mendengar ucapan adik Aisyah itu.

Sementara Aisyah mencubit tangan adiknya. Merasa kesal karena sang adik bersikap tidak sopan dengan tamu.

Rama pun tak menyangka, kalau dirinya dibawa ke rumah Danu untuk tinggal di sana. Ia pikir hanya untuk singgah saja. Ia merasa tidak enak dengan keluarga Danu.

"Maaf, Pak. Sepertinya saya nggak perlu tinggal di sini. Nanti merepotkan." Rama mencoba menolak dengan halus.

"Nggak kok, ya, kan, Mah? Ais?"

Aisyah terdiam, ia tak bisa menjawab. Ia senang-senang saja kalau Rama bisa tinggal bersama mereka. Namun, ia pun takut kalau sampai nantinya jadi perbincangan orang di luar sana. Terlebih dirinya seorang janda, dan Rama adalah mantan nara pidana.

Bab 5

"Yah, bukannya Mama tidak setuju dengan keputusan Ayah, agar Nak Ahmad tinggal di sini. Tapi, kita punya anak perempuan. Apa kata orang nanti? Takut menimbulkan fitnah," ujar Ratna, ia menatap Aisyah yang tampak gugup. Seolah tahu kegelisahan putrinya itu.

"Iya, iya. Ayah ngerti. Ya udah, untuk sementara kamu tinggal di toko saja. Di sana kan ada gudang, bisa kamu jadiin kamar." Danu akhirnya memutuskan agar tamunya itu tinggal di toko.

“Terima kasih, Pak, Bu. Saya minta maaf karena sudah merepotkan kalian semua.” Rama menunduk menatap keduanya.

“Oh, iya. Besok kami mau pergi ke luar kota. Mungkin sampai sore. Ada seminar kuliner di Bandung. Aisyah kamu bisa kan jaga toko? sekalian ajari Ahmad juga. Kalau ada pelanggan atau pesanan yang harus diantar.” Danu meminta putrinya untuk ke toko besok pagi.

“Iya, Yah.”

“Fahri besok kamu kuliah?” tanya Danu pada putra keduanya yang sejak tadi berwajah muram. Dia tak suka dengan keberadaan Rama di situ. Terlebih diberi kepercayaan untuk tinggal di tokonya.

“Iya, Yah,” jawab Fahri malas. Lalu ia beranjak dari duduknya menuju ke kamar.

"Ais, kamu temani Ahmad ke toko ya. Kasih tahu di mana dia harus tinggal. Ayah capek banget, kaki juga masih agak sakit. Nanti pulangnya naik ojek online aja." Danu pun bangkit dari duduknya. Ratna membantu sang suami untuk berjalan ke kamarnya.

Di ruang tamu, dua insan berlawanan jenis itu pun seketika terdiam. Hanya saling pandang satu sama lain. Perasaan canggung menyergap keduanya.

"Makasih, Neng," ucap Rama memecah sunyi.

"I--iya, Bang. Mari saya antar ke toko."

Aisyah bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah pintu. Tiba-tiba saja dari arah belakang ada yang memanggilnya.

"Bunda ...."

Gadis berusia sembilan tahun itu berdiri menatapnya. Lalu melangkah

mendekati sang bunda. “Bunda, ini siapa?” tanyanya seraya menunjuk pria di sebelah bundanya.

“Oh, ini Om Ahmad. Dia yang kemarin tolongin kamu. Salim!” perintah Aisyah pada putrinya.

Alyssa menurut, ia menyalami Rama yang berdiri tegap menatapnya itu. “Udah sembuh?” tanya Rama.

“Alhamdulillah, sudah, Om. Makasih ya, Om. Udah nolongin Icha,” ucapnya seraya tersenyum.

“Iya, sama-sama.”

“Bunda sama Om mau ke mana?”

“Bunda mau ke toko dulu sebentar. Icha di rumah ya sama Bi Diyah.” Aisyah mengusap kepala putrinya dengan lembut.

“Iya, Bunda.”

“Kita pergi dulu, ya. Assalamualaikum.” Aisyah berpamitan pada sang putri.

"Waalaikum salam. Hati-hati ya, Bunda."

Ada perasaan iri di hati Rama, saat melihat keakraban yang diciptakan oleh ibu dan anak di depannya barusan. Betapa Aisyah begitu menyayangi dan perhatian pada putri satu-satunya itu. Karena dirinya tak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ibu yang pernah melahirkannya. Bahkan wajahnya saja ia tak pernah melihatnya.

Rama kembali naik ke mobil, dan Aisyah duduk di sampingnya. Sebelum dirinya menghidupkan mesin mobil. Ia memastikan wanita di sebelahnya sudah duduk dengan nyaman. Ia lalu tersenyum kecil. "Sudah?" tanyanya.

Aisyah mengangguk. Lalu mesin mobil pun menyala. Sambil sesekali melirik ke arah sang sopir. Diam-diam ia memerhatikan tatto yang terlihat di bagian leher Rama.

"Jangan lihatin saya kaya gitu, Neng," tegur Rama yang sejak tadi melihat dari kaca kalau wanita di sebelahnya itu curi-curi pandang.

"Ma-maaf. Abang nggak kenal saya?" tanya Aisyah sedikit gugup.

Rama tersenyum kecil. Bagaimana mungkin dia tak mengenal wanita yang bayangannya selalu ada di benaknya. "Iya, Neng Ais, kan?"

"Bukan, Abang nggak inget siapa saya?"

"Maksudnya, Neng?" tanya Rama yang pura-pura tidak tahu itu.

Terdengar embusan napas panjang dari wanita di sebelah Rama. "Abang masa nggak inget pernah nolongin wanita hamil di depan kantor polisi waktu itu?" tanya Ais pada akhirnya.

Seketika Rama menginjak rem, mobil pun berhenti mendadak. Dan keduanya nyaris celaka. Tubuh Aisyah sedikit maju ke depan, keningnya hampir

terbentur daskboard. Sementara Rama menatap wanita di sebelahnya itu. “Maaf, Neng. Neng kenal siapa saya? Sejak kapan?”

Rama tak menyangka kalau Aisyah mengenalinya. Dipikir sejak tadi wanita itu bertanya tak ada hubungannya dengan masa lalu itu. Bahkan ia berharap Aisyah tak ingat. Karena dirinya merasa malu jika mengingat kembali masa lalunya.

“Sejak pertama kita bertemu di rumah sakit, Bang,” ucap Aisyah sambil membetulkan kembali letak duduknya.

“Jadi, waktu itu kamu kenal siapa saya?”

Aisyah menganggguk. “Bagaimana saya bisa lupa dengan orang yang pernah menolong, dan menyelamatkan saya?”

Rama pun tersenyum kecil, ada rasa bahagia mendengar penuturan Aisyah barusan. Ingatan seorang wanita

ternyata begitu tajam. Terlebih saat itu adalah moment paling berharga yang dialami oleh Aisyah.

Aisyah menunduk, wajahnya memerah karena sejak tadi pria di sebelahnya itu tak lepas memerhatikannya. “Kita lanjut lagi, Bang.”

“I--iya, iya.”

Aisyah memalingkan wajah ke samping. Dadanya seketika berdebar, melihat bibir pria di sebelahnya yang tertarik ke samping. Lalu tampak gugup saat kembali menghidupkan mesin mobil.

Sesampainya di toko, Rama cepat-cepat turun dan langsung berjalan ke arah pintu sebelah kirinya. Membukakan pintu mobil untuk Aisyah.

“Terima kasih, Bang,” ucap Aisyah lirih.

Aisyah kemudian melangkah ke arah pintu utama toko. Seorang karyawan pria mendekatinya. “Mbak Aisyah, ada pelanggan komplain. Dari tadi marah-marah di dalam.”

Aisyah mengernyit, memandang sekilas ke arah Rama. Ia ingin pria itu ikut ke dalam mendampinginya. Karena dirinya belum pernah menghadapi komplain dari pelanggan. Biasanya sang ayah yang maju untuk menyelesaikan masalah.

“Ya sudah, di mana orangnya?” tanya Aisyah.

Karyawan itu pun masuk lebih dulu, sementara Aisyah dan Rama mengikutinya dari belakang.

Di kursi pelanggan, tampak seorang pria paruh baya sedang duduk. Kemudian ia berdiri saat melihat ketiganya datang menghampiri.

“Mbak yang punya toko ini?” tanyanya dengan menatap geram.

“Benar, ada apa, ya, Pak? Bisa duduk dahulu, kita bicarakan baik-baik.” Aisyah mencoba menenangkan pria di depannya itu.

Pria itu mendengkus kasar. Lalu duduk, “Begini, Mbak. Kemarin istri dan anak saya beli roti di sini. Lalu ada jamurnya, untungnya belum kemakan. Coba kalau mereka makan lalu keracunan. Gimana sih? Masa jual roti yang sudah berjamur,” ucapnya dengan nada sedikit kesal.

Aisyah menarik napas dalam. Ia merasa pria paruh baya itu sedang mencoba memfitnah usahanya. Karena tidak mungkin ada produknya yang sudah kadaluarsa.

“Bapak bawa bungkusnya?” tanya Aisyah.

“Ya saya buang-lah. Ngapain saya bawa ke sini?” jawabnya ketus.

“Bagaimana saya bisa tahu kalau itu roti buatan toko kami, kalau Bapak saja tidak menunjukkan buktinya.”

“Tapi istri saya bilang dia beli roti di stasiun.”

“Stasiun mana, Pak? Di Jakarta banyak stasiun.”

“Saya nggak mau tahu, pokoknya kalian harus ganti rugi. Saya beli dua puluh bungkus kemarin itu. Dan semua kebuang,” cecarnya lagi.

Rama mendekat, “Bapak tahu pintu keluar sebelah mana? Bapak datang ke sini tanpa bukti. Saya bisa bawa kasus ini ke polisi dengan pasal pencemaran nama baik,” ucapnya tegas.

Kedua mata sang pria paruh baya itu melotot. Ia menggebrak meja, dengan masih memendam emosi ia pun melangkah keluar. Merasa kalau usahanya sia-sia. Karena sasaran sebenarnya adalah ayah Aisyah, yang mana memilik penyakit jantung.

Sengaja dia datang untuk membuat onar, dan membuat para pelanggan toko itu sedikit demi sedikit tak lagi membeli roti di sana.

"Makasih, Bang. Tadi---jujur saya takut," ucap Aisyah menunduk. Jemarinya saling bertaut, tangannya pun terasa dingin dan gemetar. Karena pria paruh baya tadi bersuara keras dan menatapnya dengan tajam.

"Iya, Neng mau saya antar pulang?"

"Nanti saja, saya kan ke sini mau kasih tahu gudang yang akan Abang tempati." Aisyah bangkit dari duduknya. Lalu melangkah ke arah belakang.

Rama mengekor wanita berjilbab itu sampai di dekat dapur besar. Ada sebuah pintu kayu, Aisyah membuka pintu tersebut. Ruangan dengan luas kurang lebih tiga kali empat meter itu terlihat kotor. Tak banyak barang di sana. Hanya ada sofa lama yang bagian

bawahnya sudah sobek. Meja kayu dan lemari kecil. Di mana tempat itu memang dulunya pernah digunakan untuk ruanh istirahat karyawan. Karena pernah disalahgunakan, jadi ruangan itu ditutup.

"Abang bisa tempati ruangan ini. Tapi, saya nggak bisa bantu bersihkan ruangannya. Abang bersihin sendiri nggak apa-apa, kan? Soalnya saya alergi debu."

"Iya, Neng. Makasih."

"Saya ke depan dulu, ya." Aisyah berbalik badan. Namun, saat kakinya melangkah pelan. Sepatu sendal yang menjadi alas pijakannya itu mengenai genangan air, hingga ia pun terpeleset.

Rama yang melihat, seketika menangkap tubuh Aisyah. Nyaris saja tubuh itu jatuh di lantai, kalau Rama tak cepat menolongnya. Rama memegang erat tangan wanita di depannya itu, mengusapnya lembut.

Hingga darahnya seketika berdesir, dan jantungnya berdegup kencang.

Kepala Aisyah yang berada di lengan kekar Rama membuat keduanya saling bersitatap. Aisyah pun cepat-cepat bangkit berdiri kembali. Keduanya menjadi salah tingkah.

"Maaf," ucap Rama.

"Makasih, Bang."

"Jalannya hati-hati, Neng."

"Iya."

Aisyah kembali melanjutkan langkahnya ke depan. Meninggalkan Rama di ruangan tersebut. Membiarkan pria itu membersihkan tempat untuknya beristirahat nanti malam. Degup di dadanya masih terasa. Entah mengapa perasaannya semakin tak keruan, terlebih ketika tangan kekar Rama menyentuh tangannya.

Tanpa terasa sudah seminggu Rama bekerja di toko milik Danu. Selama itu pula kedekatan Rama dan Aisyah terlihat. Mereka seperti pasangan yang serasi, bahkan banyak orang yang bilang kalau wajah mereka mirip. Di mana menandakan kalau mereka bisa saja berjodoh.

Rama selalu menghiraukan omongan tersebut. Baginya, bisa bekerja dan mendapatkan tempat tinggal saja sudah cukup. Ia tak ingin berkhayal lebih tinggi lagi, untuk mendapatkan hati wanita cantik itu. Terlebih, mengingat siapa dirinya, membuatnya makin yakin kalau ia tak pantas menjadi pendamping Aisyah.

Di tempat lain, ada seorang karyawan yang semenjak kehadiran Rama di toko itu, membuat pekerjaannya tak dilihat oleh sang majikan. Ia pun merasa kesal, karena majikannya lebih sering memuji kinerja

Rama yang notabene anak baru itu. Ia pun ingin menyingkirkan Rama dari toko tersebut.

Karyawan pria yang bertugas sebagai kasir itu pun ternyata diam-diam menyukai Aisyah. Ia berjalan ke tempat Rama berdiri. "Bang, saya titip kasir sebentar, ya. Mau ke taman. Ada teman telepon dia minta jemput," ujar Bobby.

"Tapi, Bob. Saya nggak bisa megang kasir. Yang lain aja." Rama mencoba menolak.

"Yang lain sibuk, sebentar doang kok." Bobby pun pergi, ia sudah membuat rencana untuk menjebak Rama ketika dirinya pergi.

Rama tampak canggung, ia melangkah ke belakang meja kasir. Dilihatnya karyawan lain yang memang tampak sibuk dengan memegang pekerjaannya masing-masing. Ia tak ada pilihan, terpaksa menggantikan

Bobby untuk berjaga. Sementara hari ini Aisyah tak datang ke toko karena putrinya sudah mulai masuk sekolah.

Dari kejauhan Bobby tersenyum miring, di tangannya ia sudah menggenggam uang hasil penjualan hari ini yang diambilnya dari laci kasir. Di sana ia hanya menyisakan uang receh untuk kembalian.

Malam menjelang, Rama dipanggil oleh Teguh ke ruangannya. Karena dia dituduh mencuri uang hasil penjualan hari ini. Teguh adalah tangan kanan Danu, yang dipercaya untuk mengatur keuangan di tokonya.

"Rama, benar kami mencuri?" tanya Teguh menginterogasi.

"Maaf, Pak. Saya nggak ngerti maksud Bapak apa?" Rama mengernyit, ia benar-benar tak mengerti apa yang sedang dibicarakan.

Bobby yang sejak tadi berdiri di depan pintu menatap geram. Ia mendekati Rama dan menarik kerah bajunya. “Heh! Lo ngaku aja deh, lo kan yang ngambil uang penjualan hari ini?”

Kedua tangan Rama mengepal, ia merasa dirinya sedang difitnah. Entah apa motif yang dilakukan pria di depannya itu. Ingin rasanya Rama melawan, meninju Bobby. Namun, ia menahan dirinya untuk tidak berbuat gegabah.

“Bob, sabar!” ujar Teguh.

“Jadi, gini Ram. Ini data barang keluar sama pemasukan nggak sama. Kata Bobby, tadi siang kamu yang gantiin dia pegang kasir. Pas dia balik, dia nggak ngecek uang di laci. Trus seperti biasa. Kalau mau tutup, dia setoran ke saya. Selama ini nggak ada masalah, paling kalau kurang nggak sampai seratus ribu. Itu pun biasanya karena kami tidak ada kembalian uang

kecil. Nah, hari ini. Selisihnya itu hampir dua juta, Ram. Ke mana uang itu?” Teguh berusaha menjelaskan duduk perkaranya.

“Lo ngaku aja, deh. Lo kan yang ngambil. Sengaja kan lo mau fitnah gue!” bentak Bobby lagi.

“Lepasin!” Rama mendorong tangan Bobby yang mencengkeram erat kerah bajunya.

“Demi Allah, Pak Teguh. Saya nggak ngambil apa pun di laci itu. Sepersen pun saya nggak ambil.” Rama bersumpah di hadapan keduanya.

Bobby yang merasa kesal itu kembali maju menghadap Rama. “Eh, lo kan cuma mantan napi. Lagi juga, mana ada maling mau ngaku. Kecuali ....”

Bugh!

Perut Rama terkena bogem mentah oleh Bobby. Rama meringis menahan sakit di bawah lambungnya. Tangannya memegang perut yang terasa nyeri itu.

Ia tak menyangka kalau Bobby akan menghajarnya.

"Masih belum ngaku juga?" tanya Bobby.

Bugh.

Kini wajah Rama yang menjadi sasaran pukul. Bibir bawahnya seketika pecah. Cairan berwarna merah terlihat sedikit mengalir. Tubuh besarnya seketika limbung. Perutnya yang belum terisi dari siang itu, membuat ia sedikit lemas. Rama pun mengusap bibirnya dengan punggung tangan.

Teguh yang sejak tadi hanya duduk, kini berdiri melerai keduanya. Menjauhkan Bobby dari Rama. "Sabar, Bob. Kita nggak boleh main hakim sendiri. Bangun, Ram!" Teguh membantu Rama berjalan ke arah kursi.

Dari balik dinding kaca, para karyawan sedang melihat ke arah dalam. Mencari tahu apa yang sedang

terjadi. Tatapan mereka pada Rama pun terlihat iba.

Ada salah seorang karyawan perempuan yang berinisiatif untuk menelpon Aisyah. Karena ia tahu kalau kemarin Aisyah yang sudah membawa Rama tinggal di toko itu.

Di dalam ruangan, Rama masih diinterogasi. Ia tetap tak mengaku, meski berkali Bobby memaksanya dengan siksaan. Ia hanya diam, karena memang dirinya tak melakukan apa yang dituduhkan. Meskipun ia ingin melawan, untuk saat ini ia tak punya bukti sama sekali.

Rama tertunduk, rasa sakit di lambung dan di wajahnya mengingatkan kembali dengan statusnya dahulu sebagai debt collector. Di mana dirinya yang menjadi tukang pukul, menghajar orang yang tak mau bayar hutang. Dari sini ia sadar, betapa sakitnya orang yang

dipukuli, dipaksa membayar hutang, direbut hartanya, dan dicaci maki di depan umum, sampai ada yang kehilangan nyawanya.

Semua pernah ia lakukan, tanpa perasaan. Baginya yang terpenting adalah, tugasnya selesai lalu dapat upah. Tanpa peduli perasaan keluarga mereka. Karena itu, ia membiarkan dirinya disiksa, dengan harap apa yang ia rasakan itu dapat mengurangi dosa-dosanya terdahulu.

Klek.

Pintu ruangan terbuka, wanita berjilbab coklat muda kini berada di tengah-tengah ketiganya. "Apa-apaan ini?" tanyanya seraya melihat ke arah Rama yang duduk dengan wajah lebam.

"Teguh! Ada apa ini?" tanyanya pada pria tambun di hadapannya itu.

Teguh pun menjelaskan kejadian yang baru saja terjadi di ruangannya. Dari Rama yang dituduh mencuri,

selilis pendapatan, dan sikap Bobby yang main hakim sendiri.

Aisyah berjalan ke samping Teguh. “Kamu berdiri, biar saya yang cek.” Aisyah meminta Tegug untuk bangkit dari duduknya, lalu kini ia yang duduk di depan layar komputer.

Aisyah mengernyit, memang ada kejanggalan di laporan tersebut dengan data yang baru saja masuk. Bagaimana ia akan membuktikan kalau Rama tidak bersalah?

Sementara di dekat dinding, Bobby merasa menang. Ia tersenyum miring ke arah Rama. Tak akan ada yang bisa membuktikan perbuatannya tadi siang. Sementara Aisyah menatap karyawannya itu dengan curiga.

“Bobby, tadi siang saya ketemu sama adik kamu di taman. Katanya kamu habis beliin dia ponsel baru. Bukannya kemarin kamu bilang kalau uang kamu habis buat bayar kontrakan sama

cicilan motor. Kamu dapat uang dari mana? Gajian masih seminggu lagi loh!” Aisyah mengangkat kedua alisnya menatap pria jangkung yang kini wajahnya memucat.

Pria kurus itu menggaruk kepalanya yang tak gatal, mencari jawaban yang tepat atas pertanyaan anak bosnya itu. “Iya-Mbak. Saya abis menang arisan,” ucapnya bohong.

“Oh ya? Arisan di mana? Boleh saya tahu?” tanya Aisyah lagi menatap tanpa kedip.

“Arisan teman lama saya, Mbak,” jawabnya sedikit gugup.

Aisyah masih menahan kesabarannya. Ia tahu kalau Bobby sedang berbohong. Ia pun tahu kalau sebenarnya yang mengambil uang itu adalah pria berkulit hitam itu. Namun, ia tak cukup bukti untuk memberikannya pelajaran.

“Bang Ahmad waktu Bobby pergi, uang yang ada di laci ada berapa?” tanya Aisyah.

Rama menggeleng, “Hanya ada uang receh, lima ribuan, dua ribuan, dan sepuluh ribuan. Bahkan saya nggak melihat ada pecahan lima puluh ribuan, dua puluh ribu, apalagi seratus.”

“Wah, bohong tuh, bohong! Masa nggak ada. Yang beli di toko ini tuh banyak,” sahut Bobby ketakutan.

“Bobby keluar jam berapa?” tanya Aisyah pada Rama.

“Sekitar jam setengah satu siang.”

Aisyah langsung mengecek pendapatan dari pagi, hingga siang hari. Ada pemasukan sekitar dua juta tiga ratus ribu. Kemudian setelah itu dilanjutkan oleh Rama, total pemasukan dari siang sampai sore sekitar empat juta lima puluh ribu, dan itu nggak selisih. Total selisih dengan

uang yang hilang sama dengan pemasukan di pagi hari hingga siang.

“Bobby, saya tidak akan paksa kamu untuk mengakui perbuatan kamu itu. Tapi, saya akan cari bukti kalau kamu adalah pelakunya,” ujar Aisyah dengan senyum miring.

Bobby terdiam, jantungnya berdegup kencang. Kakinya melangkah mundur, perlahan ia membuka pintu kaca. Lalu lari keluar ruangan dengan cepat.

Aisyah pun geram, “Kejar dia!” titahnya pada Teguh. Pria tambun itu pun berlari keluar sambil berteriak maling.

Sementara Aisyah yang hendak keluar itu, ditarik tangannya oleh Rama. “Jangan, Neng! Sudah biarkan saja.”

“Abang … kenapa? Dia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya.”

“Bukan, maksud Abang, Neng nggak usah ikutan ngejar. Nanti capek.”

Aisyah tersipu malu. Ucapan pria di depannya barusan membuat wajahnya memerah, karena merasa diperhatikan. Ia pun menatap tangannya yang masih dipegang oleh Rama.

Rama tersadar, lalu melepas pegangannya.

“Duh, muka Abang, saya obati ya. Yuk, Bang!” Aisyah mengajak Rama kembali ke kamar belakang.

Aisyah mengambil handuk kecil dan air hangat untuk mengompres wajah Rama yang penuh luka. Ia lalu duduk di tepi sofa, di mana Rama berbaring di sana.

Rama menatap wajah wanita di hadapannya itu. Dengan telaten tangan mulusnya menyentuh tiap inci bagian yang luka di wajahnya. Dada Rama pun rasanya berdebar-debar. Ia tak bisa membayangkan betapa hancurnya hati
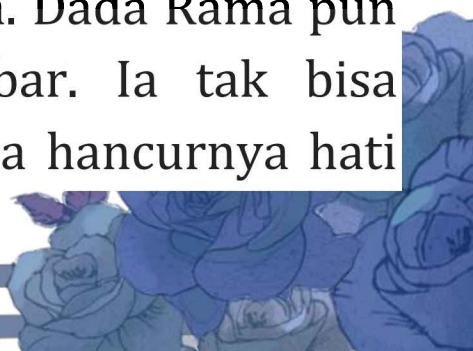
Aisyah seandainya ia tahu kalau pembunuh suaminya ada di depan matanya.

"Neng, boleh Abang tanya sesuatu?" tanya Rama dengan nada sedikit bergetar.

Aisyah meletakkan handuk dan mangkum berisi air hangat di meja. Lalu menatap wajah pria di depannya penuh tanda tanya. "Tanya apa?"

"Ke---kenapa, Neng Ais belum menikah lagi?" tanya Rama penasaran.

Rama menganggap, wanita secantik Aisyah. Menjanda selama sembilan tahun, tak mungkin jika tidak ada pria yang tertarik padanya. Ia hanya ingin tahu, alasan apa yang menyebabkan dirinya tak menikah lagi. Mungkinkah karena ia begitu gak bisa melepas bayangan akan masa lalunya bersama almarhum sang suami.

Aisyah bangkit dari duduknya. Ia melangkah ke depan pintu,

membelakangi Rama yang menunggu dengan cemas jawaban dari bibir tipisnya itu.

"Jujur, Bang. Saya takut untuk kembali berumah tangga. Mertua saya yang dulu bilang, kalau saya dan anak saya itu pembawa sial. Gara-gara saya dan anak saya, anak mereka meninggal. Bahkan, mereka nggak mau mengakui Icha sebagai cucunya. Saya takut, saya nggak mau kembali jadi perempuan pembawa sial. Sama seperti sekarang. Saya ajak Abang tinggal di sini, dan lihat? Abang babak belur kan? Karena saya kan? Saya memang pembawa sial!" Aisyah terisak, ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Rama terkejut bukan main dengan apa yang dikatakan Aisyah barusan. Ia tak menyangka akibat perbuatannya dulu. Wanita yang diam-diam ia suka akan mengalami hal setragis itu.

Aisyah berbalik badan, cepat ia mengusap wajahnya yang basah. Ia berusaha tersenyum dan tidak memperlihatkan lagi kesedihannya. “Maaf, Bang. Sembilan tahun bukan waktu sebentar untuk saya bisa bangkit seperti sekarang. Saya mencoba untuk bisa berdamai dengan keadaan. Meskipun banyak yang bicara buruk tentang saya.”

'Maafin Abang, Neng ...,’ gumam Rama dalam hati. Ia menatap wajah Aisyah yang memerah. Ingin rasanya ia bisa menjadi penenang, merelakan dadanya untuk bersandar. Tapi, itu tak akan mungkin. Dirinya bukan siapa-siapa, hanya seorang mantan nara pidana, yang sudah membuat wanita di hadapannya menderita.

“Saya pulang dulu, ya, Bang.” Aisyah mengambil tas miliknya dan berpamitan pada Rama.

“Abang antar ya, Neng?”

“Nggak usah, Bang. Abang kan masih sakit. Saya bisa naik taksi daring. Assalamualaikum.”

“Waalikum salam.”

Aisyah berjalan keluar kamar, beberapa pasang mata para karyawan menatap iba. Mereka sejak tadi menunggu tuannya di luar. Pintu kamar yang terbuka membuat beberapa karyawan bisa melihat apa yang tengah mereka lakukan di dalam sana.

Seorang karyawan wanita tiba-tiba saja masuk ke ruangan Rama. Menghampiri Rama yang tengah duduk sambil mengusap-usap bibirnya yang membiru.

“Maaf, Bang. Apa nggak sebaiknya Abang kejar Mbak Aisyah. Saya takut terjadi apa-apa dengan beliau. Ini sudah jam sepuluh malam, Bang,” ucap karyawan tersebut.

Rama pun tersentak, mengapa ia tak kepikiran sejauh itu. Ini sudah malam,

dan dirinya membiarkan wanita yang sedang dalam keadaan bersedih, pulang sendirian.

“Makasih, kamu sudah ingatkan saya. Saya pergi dulu.” Rama bangkit dari duduknya.

Rama berlari keluar. Dengan menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Baginya, rasa itu tak seberapa sakit dibanding ia melihat orang yang disayanginya kenapa-napa.

Hampir lima belas menit Rama menyusuri jalanan. Ia tak bisa mengejar Aisyah, yang kemungkinan sudah pulang dengan taksi daring. Kini, langkahnya gontai menuju kembali ke toko. Berharap Aisyah sampai rumah dengan selamat.

Langkah Rama seketika terhenti. Ia melihat sesosok tubuh wanita tergeletak di trotoar. Ia mengenal betul siapa wanita itu, dilihat dari pakaian

yang dikenakannya. Dengan cepat Rama menghampiri.

"Neng, bangun, Neng!" Rama menepuk pipi Aisyah yang pingsan di pinggir jalan.

Rama tak tahu apa yang terjadi pada Aisyah, sehingga ia bisa jatuh pingsan di tempat itu. Rama pun berusaha mencari tumpangan untuk membawa wanita di pangkuannya itu ke rumah sakit.

Ruang Mawar 202. Di ruangan serba putih itu. Rama duduk di samping brankar. Di mana Aisyah sudah hampir satu jam belum sadarkan diri. Dokter mengatakan kalau wanita berjilbab itu mengalami tekanan darah rendah. Kemungkinan disebabkan karena kelelahan.

Rama merasa bersalah melihat kondisi Aisyah. Ia sadar betul bagaimana perasaan Aisyah saat suaminya meninggal dunia. Belum lagi perlakuan mertuanya dahulu.

Perbuatan Rama memang sudah dibalas oleh hukuman penjara. Namun, hukuman itu tak seharusnya juga dirasakan oleh Aisyah.

"Maafkan aku, maafkan aku ... ini semua salahku, seandainya saja waktu itu aku tak gelap mata. Seandainya saja waktu itu aku tahu kalau dia adalah suami kamu. Mungkin kamu nggak akan menderita seperti ini, Ais. Maafkan aku yang sudah menyebabkan suamimu meninggal," ucap Rama lirih dengan wajah sendu menatap Aisyah yang masih terpejam.

Tanpa terasa ujung mata Rama pun berair. Banyak sekali kesalahan yang pernah ia perbuat dahulu. Mungkin Aisyah hanya salah satu keluarga korban yang terkena dampak dari kejahatannya. Lalu, bagaimana dengan orang-orang yang lainnya? Bisa saja kehidupannya tak lebih baik dari Aisyah.

“Aku pembunuh ... ya, aku pembunuh, aku pembunuh,” gumam Rama dengan tangan mengepal, menyesali semua perbuatannya.

“Maafkan aku, Ais. Aku yang sudah membunuh suamimu,” ucapnya lagi.

Aisyah tanpa sengaja mendengar ucapan pria di sebelahnya itu. Bibirnya bergetar, tak mampu berucap. Air matanya pun meleleh, ia berusaha membuka kedua kelopak mata. Dadanya tiba-tiba terasa sakit sekali, masih tak percaya dengan ucapan Rama yang ia dengan barusan.

“Bang ...,” panggil Aisyah lirih.

Rama tersentak, ia melotot tak percaya melihat Aisyah yang sudah sadarkan diri. Entah sejak kapan wanita itu sadar, Rama hanya berharap Aisyah tak mendengar ucapannya tadi.

“Neng, udah sadar?” tanya Rama dengan mata berbinar. Ia pun

mengusap air mata yang tadi sempat membasahi wajahnya.

Aisyah tak menjawab pertanyaan Rama. Ia justru menangis, hingga isakannya terdengar kencang ke penjuru ruangan. Rama pun bingung harus berbuat apa, dan ia juga tidak tahu mengapa Aisyah tiba-tiba menangis.

"Eneng kenapa? Saya nggak tahu harus menghubungi Pak Danu ke mana? Saya nggak punya nomornya," ujar Rama bingung.

Aisyah memejamkan matanya sesaat. Ia mengusap wajahnya yang penuh dengan air mata itu dengan tangannya. Hatinya terasa sakit, sakitnya melebihi perasaan kehilangan suaminya saat itu.

"Benar, apa yang Abang bilang tadi? Abang yang sudah menyebabkan suami saya meninggal?" tanya Aisyah pada akhirnya. Ia bahkan tak mau menatap wajah pembunuh suaminya itu.

Rama menatap kosong ke arah Aisyah, jantungnya pun berdebar hebat. Ia tak menyangka Aisyah mendengar ucapannya tadi. Ia pun langsung jatuh terduduk di lantai. Sambil menunduk ia memohon maaf.

"Maafkan saya, Neng. Maafkan saya. Kamu bisa hukum saya. Saya benar-benar menyesal, saya gelap mata waktu itu. Saya hanya berpikir gimana caranya saya bisa mendapat uang untuk biaya berobat nenek saya." Rama masih bersujud menyesali perbuatannya.

"Saya nggak mau lihat kamu lagi, Bang. Saya kecewa. Lebih baik sekarang Abang tinggalkan saya. Abang sudah membuat anak saya menjadi yatim, dan tak diakui oleh keluarga suami saya. Pergi, dan jangan pernah temui saya lagi!" Aisyah terpaksa mengatakan itu semua. Hatinya masih diselimuti oleh rasa sakit yang luar biasa.

“Tapi, Neng ….” Rama bangkit dan mencoba meminta maaf kembali. Namun, Aisyah tetap memalingkan wajahnya ke arah lain.

“Baik, Abang pergi. Kamu jaga diri baik-baik, ya. Maaf, kalau saya sudah buat kamu menderita.” Rama pun melangkah menjauh, ia berjalan ke arah pintu. Sesekali menengok ke belakang, Aisyah masih menangis, hingga kedua matanya membengkak.

“Ya Allah, kenapa rasanya sesakit ini. Saat hamba sudah merasa nyaman dengan dia. Saat hamba sudah bisa menemukan kembali sosok pria yang mungkin bisa menjadi pengganti suami hamba. Ya Allah, kenapa harus Bang Ahmad yang membunuh suami hamba,” gumam Aisyah masih dalam isakannya.

Satu purnama sudah Aisyah tak datang ke toko. Setiap kali orang tuanya

bertanya, ia selalu bilang kalau kepalanya masih serasa sakit dan pusing.Padahal dirinya menghindari bertemu dengan Rama.

“Bunda, Bunda nangis?” tanya Alyssa yang tiba-tiba masuk ke kamarnya.

Aisyah menoleh, di tangannya masih ia pegang foto pernikahannya waktu itu. Diusapnya wajah sang suami lembut. “Bunda inget Ayah kamu, Nak,” jawab Aisyah.

Alyssa pun tersenyum kecil, ia lalu memeluk sang bunda erat. “Bunda, sabar ya. Icha juga kangen sama Ayah. Kita ke makam yuk, Bunda!” ajaknya.

Aisyah mengusap lembut kepala sang putri, “Iya, benar juga, ya. Kita ke makam, yuk. Tengokin Ayah, doain dia.”

Aisyah dan Alyssa pun pergi berpamitan ke makam dengan diantar sang adik, Fahri. Dalam perjalanan ke makam, pikirannya masih bergelayut memikirkan bagaimana keadaan Rama

setelah dia usir pergi saat di rumah sakit waktu itu.

"Mbak, kok perasaan si Ahmad itu pas Mbak sakit, dia nggak nengokin sama sekali. Padahal kan dia udah kita tolongin." Fahri menatap sekilas ke wanita yang duduk di sebelahnya.

"Mbak nggak tahu," jawab Aisyah malas.

"Tuh orang, udah kaya kacang lupa sama kulitnya. Dulu pas nggak punya kerjaan sama tempat tinggal, sering banget nemuin Mbak. Sekarang?" tanya Fahri lagi dengan nada sinis.

Aisyah seperti tersindir dengan ucapan kacang lupa kulitnya. Dirinya pun pernah ditolong, dan sekarang orang yang menolongnya ia suruh pergi dan menjauh dari kehidupannya.

"Mbak, kok bengong aja sih? Kalian berantem ya?" tanya Fahri lagi.

Aisyah tak menjawab, ia pun tak bicara yang sesungguhnya dengan

keluarganya. Tentang siapa yang telah membunuh suaminya. Ia memendam semuanya sendiri. Karena, ia takut kalau pria yang selama ini namanya masih bersemayam di hatinya itu, akan menjadi bahan olok-olokan. Cukup, orang tahu dia sebagai mantan nara pidana, bukan pembunuh suaminya.

Aisyah tak tahu, mau sampai kapan ia mampu bertahan menahan sesak itu sendirian. Setiap kali mengingat ucapan mertuanya dulu. Kalau dirinya adalah pembawa sial. Bukan Rama yang dicap pembunuh, tapi dirinya.

Kini, Aisyah menahan sakit hatinya, juga rindunya yang mendalam. Ia rindu sosok pelindung dari pria bertatto itu. Ia juga rindu dipanggil dengan sebutan 'Neng'. Ia juga rindu dengan senyuman dan tatapan syahdunya.

Aisyah hanya bisa bersabar, menenangkan diri dan berdamai dengan hatinya. Entah sampai kapan,

dan apakah dirinya akan menerima kembali Rama dalam hidupnya?

Di tempat lain, Rama yang sudah seminggu tak lagi tinggal di toko itu. Kini menempati sebuah rumah kontrakan yang letaknya berada di belakang stasiun.

Rama bersyukur, pemilik kontrakan tak bertanya tentang latar belakangnya dulu. Hingga ia bisa diterima di tempat itu. Pemilik kontrakan juga tak peduli siapa yang menempati rumahnya, baginya rumah itu tak kosong lagi, diisi dan menghasilkan uang untuk biaya sekolah sang anak.

Malam ini sepulang bekerja, Rama langsung pulang ke kontrakan. Setelah membersihkan diri dan salat Isya. Ia pun duduk di ruang tamu, menatap sekeliling. Sepi, yang ia rasakan.

Rama merasa dirinya memang harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Dia sadar mungkin ini adalah

konsekuensi yang harus diterimanya, saat istri dari korban yang ia begal itu tahu. Kalau dirinya yang membuat sang suami kehilangan nyawa.

Dinginnya malam, dan hukuman sembilan tahun di penjara nyatanya tak lebih sakit dari pada ia tak bisa melihat senyuman wanita pujaannya. Rama tersiksa, sakit yang luar biasa. Menahan gejolak kerinduan di dalam dadanya. Bayangan wajah Aisyah senantiasa menari di pikiran. Tangan lembutnya, tawa renyahnya, senyum manis, dan tatapan matanya membuat Rama hampir kehilangan akal.

"Aaarg!" Rama mengerang. Meremas rambutnya, lalu memukul dinding dengan keras.

"Dasar bodoh! Gue emang bodoh! Pecundang!" teriaknya lagi, sambil terus memukuli dinding rumahnya.

"Aisyah ... maafin Abang," gumam Rama.

Tok tok tok.

Suara ketukan pintu menyadarkannya. Rama cepat-cepat mengambil kain untuk menutupi luka di jarinya akibat memukuli dinding dengan tangan mengepal. Lalu ia melangkah ke arah pintu.

"Assalamualaikum," sapa seorang pria paruh baya di depan pintu.

"Waalaikum salam, Pak Danu. Masuk, Pak!" Rama mempersilakan tamunya untuk masuk.

Mereka berdua duduk di ruang tamu. Rama tak tahu apa maksud kedatangan bosnya itu ke rumahnya.

"Saya buatkan minuman dulu, ya." Rama hendak berjalan ke dapur.

"Nggak usah, Nak Ahmad. Saya cuma sebentar saja kok. Duduk, Nak Ahmad."

Rama menurut. Lalu duduk di kursi sebelahan dengan Danu. Rama harap-harap cemas menunggu apa yang ingin dibicarakan.
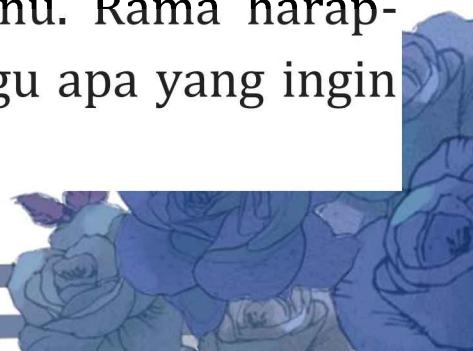
"Nak Ahmad, besok saya tunggu di rumah ya," pinta Danu seraya menatap Rama.

"Ada acara apa, ya, Pak?"

"Acara lamaran."

Rama seketika melongo, hatinya berharap lamaran itu bukan untuk wanita pujaannya. "Si-siapa?" tanya Rama gugup.

"Anak saya, Aisyah. Kemarin dia minta saya untuk segera dinikahkan dengan pria pujaannya. Saya juga nggak ngerti kenapa dia bisa tiba-tiba kepengen cepat-cepat menikah. Kamu harus datang! Karena ini juga undangannya dia yang minta." Danu tersenyum kecil seraya menepuk bahu Rama.

Rama mengangguk dengan berat, hatinya seakan diremas-remas. Sampai Danu pamit pulang. Pikirannya masih bertanya-tanya, siapa gerangan pria beruntung itu. Dan, ia pun semakin

yakin, kalau memang Aisyah bukanlah jodohnya.

Malam terus bergerak, Rama tak bisa memejamkan kedua matanya. Bayangan akan Aisyah memenuhi pikiran dan kamarnya, seolah wajah manisnya tersenyum di atas langit-langit kamar. Gelisah, sesak, kesal, patah hati, dan penyesalan yang ia rasakan saat ini.

Esoknya. Pagi ini di kediaman Aisyah, terlihat sibuk. Ratna memasak masakan kesukaan sang putri dan calon mantunya. Sementara Aisyah menata ruang tamu sedemikian rupa, guna menyambut kedatangan calon suaminya kelak. Fahri dan Alyssa pun ikut andil, mereka berdua membersihkan halaman rumah. Agar Indah dipandang mata.

Khusus hari ini, Danu meliburkan tokonya. Dan mengajak para karyawannya datang menghadiri acara putrinya. Karena baginya, kebahagiaan sang putri harua juga dirasakan oleh mereka.

Aisyah mematut diri di depan cermin. Gamis putih dan jilbab putih dengan bros di dagu. Membuat wajah bersihnya semakin terlihat bersinar. Bibir tipisnya ia polea dengan lipstik pink muda. Pipinya pun ia beri bedak tipis-tipis. Ia membetulkan jilbabnya sambil tersenyum kecil.

Aisyah memejamkan matanya, berusaha untuk ikhlas. Ia yakin, keputusannya ini sudah tepat. Dengan dia ikhlas, meninggalkan semua masa lalunya. Mungkin, hatinya akan bahagia tanpa bayangan kelam itu.

"Aisyah, sudah siap?" tanya Ratna berjalan mendekati putrinya.

Aisyah berusaha tegar, tersenyum kecil, “Insya Allah, Mah.”

Ratna menggandeng sang putri untuk keluar dari kamarnya. Ruang tamu susah disulap sedemikian rupa. Sofa dan meja yang biasanya ada, kini sudah dikeluarkan. Hanya ada hamparan karper dan beberapa hidangan yang tersaji.

Aisyah menatap sekeliling, mencari sosok yang akan menjadi calon imamnya. Dilihatnya dari kumpulan para undangan yang ada. Sosok pria itu belum terlihat.

Di kontrakan, Rama ragu untuk hadir di acara lamaran Aisyah tersebut. Meski baju batik lengan panjang sudah melekat di tubuhnya. Namun, ia tak ingin melihat moment yang mungkin akan membuat bathinnya teriris.

Dari awal dirinya memang tak pernah mengharap lebih dengan perasaannya itu. Apa yang sudah Rama lalui bersama Aisyah selama ini. Hanya sebatas seorang karyawan dengan anak bosnya saja. Tapi, tetap saja jika melihat orang yang disayang bersanding dengan pria lain, pastinya sakit itu pasti ada.

Rama akhirnya memutuskan untuk menghadiri undangan ayahnya Aisyah. Demi menghormati dan menjaga silaturahmi. Juga untuk ucapan terima kasihnya, atas semua yang sudah diberikan oleh keluarga Aisyah.

Rama melangkah keluar rumahnya dengan dada berdebar, jantung berdegup cepat tak keruan. Agar cepat sampai tujuan, ia pun naik ojek pangkalan yang ada di seberang gang rumahnya.

Tak sampai satu jam, Rama sudah tiba di depan rumah kediaman Aisyah.

Tenda berwarna biru tampak terpasang di depan rumah berpagar putih itu. Entah mengapa langkahnya terasa berat. Dilihatnya teman-teman di toko juga hadir memenuhi kursi undangan.

"Ya Allah, acara lamaran saja semeriah ini, pasti calon suami Aisyah orang berada. Berbeda denganku yang hanya seorang sopir di toko mereka," gumam Rama sambil memerhatikan dirinya sendiri.

"Bang Ahmad!" panggil seseorang dari kejauhan.

Rama tersenyum getir, berjalan menghampiri teman-temannya yang lain. Menyalami mereka satu persatu. Lalu ikut duduk di kursi luar. Rama bisa merasakan atmosfer kebahagiaan terpancar di sana. Terlebih saat tanpa sengaja dirinya melihat Aisyah yang sedang berbincang di dalam rumahnya. Pintu rumah yang terbuka lebar, membuat Rama bebas memerhatikan

wajah ayu itu. Dibalut gamis putih tulang, bros dan jilbab yang indah. Senyum Aisyah selalu mengembang di sana. Membuat hati Rama semakin terluka, karena kecantikan itu hanya bisa ia pandang dari jauh tanpa bisa dimiliki.

"Nak Ahmad, mari masuk!" Danu, yang melihat kedatangan sopir kesayangannya itu pun, meminta Rama untuk masuk.

"Saya di sini saja, Pak. Terima kasih," tolaknya.

"Loh, gimana sih? Nggak bisa, kamu harus di dalam. Kasihan Aisyah," ujar Danu seraya menarik tangan kekar Rama hingga ia pun berdiri dan berjalan mengikuti langkah Danu.

"Assalamualaikum," sapa Danu saat mereka tiba di depan pintu.

Sontak seluruh keluarga yang berada di ruang tamu menoleh ke arah suara. Rama takut, tangannya pun gemetar.

Teringat beberapa waktu lalu Aisyah mengusirnya dari dalam ruang rawat inap. Ia takut, wanita itu akan kembali mengusirnya pergi dari hadapannya.

Senyum Aisyah mengembang sempurna melihat siapa yang datang. Rama pun tampak ragu saat diminta duduk di sebelah Danu dan Ratna. Sementara Aisyah dan alyssa pun menanti dengan cemas.

Rama melihat sekeliling, mencari pria yang akan melamar wanita pujaannya itu. Menatap satu per satu tamu undangan. Ia tak tahu yang mana, karena wajah-wajah itu baru ia lihat sekarang.

“Oh, jadi ini calonnya Ais?” tanya wanita paruh baya dengan jilbab putih, yang duduk tepat di depan Rama. Wanita itu tersenyum ke arah Rama.

Rama mengernyit, dia menoleh ke kanan dan kiri. Memastikan bahwa

tidak ada orang lain selain dirinya yang duduk di dekat pintu.

"Nak Ahmad cari siapa?" tanya Ratna, mamanya Aisyah.

"Eum ...." Rama tak bisa menjawab.

"Nak Ahmad, sudah siap?" tanya Danu pada Rama, kini membuatnya menjadi tambah bingung.

"Sa---saya. Nggak ngerti maksudnya apa, ya?" tanya Rama masih dengan wajah polosnya.

"Bapak ngajak kamu ke sini, untuk menjodohkan kamu dengan Aisyah, anak saya. Karena selama ini saya perhatikan kalian diam-diaman. Kerja nggak fokus, Aisyah masak sering gosong, kadang jalan kesandung. Trus suka melamun. Saya kan cemas, saya tanya kenapa, eh katanya Aisyah kangen sama kamu," ujar Danu disertai gelak tawa seluruh tamu di dalam ruangan itu.

Aisyah tampak malu-malu, sementara Rama masih tak mengerti apa maksudnya.

"Jadi, kamu mau nggak? Saya jodohin sama anak saya?" tanya Danu lagi.

Rama menatap Aisyah mencoba mencari jawaban dari tatapannya. Wanita itu hanya tersenyum kecil meyakinkan kalau dirinya bahagia jika kelak menikah dengannya.

"Ya, kalau saya sih, mau aja, Pak. Tapi, Aisyahnya mau nggak nerima saya sebagai suaminya? Saya cuma sopir, dan mantan nara pidana. Dan masih banyak lagi dosa yang pernah saya perbuat dulu," ucap Rama menunduk. Ia tak akan menjelaskan lagi dosanya, telah membunuh suami Aisyah, terlebih di hadapan semua orang.

"Gimana, Neng? Terima nggak nih lamaran Abang Rama alias Ahmad?" tanya Danu menggoda putrinya.

Aisyah tampak malu-malu, ia lalu mengangguk. "Iya, Yah. Ais terima lamaran Bang Rama," ucap Aisyah lirih diiringi ucapan syukur dari para tamu.

Rama bahagia, meskipun masih banyak pertanyaan bergelayut di benaknya. Apa sebab Aisyah ingin dinikahinya. Begitu pun Aisyah, hatinya kini tengah berbunga-bunga. Penantian panjang membuahkan hasil, pertemuan tak terduga membawanya pada sebuah rasa. Rasa sayang, Cinta, dan dari sanalah ia bisa menemukan kembali cintanya.

Rama tak menyiapkan apa pun, cincin tunangan apalagi. Namun, dari pihak perempuan semua sudah disediakan. Hingga ia hanya tinggal menyematkan cincin pertunangan di jari manis Aisyah.

Semua mengucap syukur alhamdulillah. Rama tak menyangka kalau akhirnya akan seperti ini.

Menikah dengan wanita pujaan hatinya, tak lagi hanya impian semata. Namun, mimpi itu kini sudah berada di depan mata. Hanya tinggal menunggu tanggalnya saja. Dan dirinya masih harus terus mencari dan mengumpulkan pundi-pundi untuk acara akbar itu.

Acara inti sudah selesai. Para tamu undangan dipersilakan untuk menikmati hidangan yang tersedia.

Di ujung ruangan, Aisyah berdiri menatap foto almarhum suaminya. Rama yang melihat langsung mendekat.

“Neng,” panggil Rama.

Aisyah menaruh foto itu ke dalam laci. Lalu menoleh ke arah suara. “Iya,” jawabnya pelan.

“Maafin Abang ....” Bergetar suara Rama dengan tangan kiri bergerak hendak meraih tangan Aisyah.

“Saya yang harusnya minta maaf sama Abang, saya nggak tahu terima

kasih. Berkali Abang menyelamatkan nyawa saya. Namun, saya justru membalasnya dengan usiran."

"Neng, jujur Abang ... sayang sama Neng Ais, saya jatuh cinta sama Neng Ais," ujar Rama gugup. Jari kelingkingnya sudah menyentuh jari kelingking Aisyah.

Aisyah tersipu malu, jemari keduanya pun bertaut. "Aku pikir, preman kaya Abang cuma bisa berantem aja. Nggak tahunya bisa juga jatuh cinta."

Rama terkekeh, "Iya, Preman taubat jatuh cinta. Saat patah hati, Eneng usir kemarin. Sakitnya melebihi sayatan belati."

"Maaf, ya, Bang."

"Iya, Neng." Rama meremas jemari Aisyah seolah tak ingin melepasnya.

Perasaan bahagia kini telah menyelimuti keduanya. Tak akan ada lagi tangisan rindu, tak akan ada lagi

masakan gosong, tak akan ada lagi lamunan kegalauan. Tinggal menunggu hari bahagia yang kelak akan mempersatukan cinta mereka.

"Woy, pegangannya jangan lama-lama. Belom muhrim. Udah kaya mau nyebrang aja," celetuk Fahri yang datang menepis tangan keduanya.

Rama dan Aisyah tertawa geli melihat tingkah sang adik yang masih saja tak suka dengan kehadiran Rama di sana. Tapi, mau bagaimana lagi. Fahri harus terima, demi kebahagiaan kakak kesayangannya itu.

Manusia seringkali berbuat salah dan khilaf. Namun, tak banyak yang sadar dan bertaubat. Mungkin Rama adalah salah satu manusia yang masih diberi kesempatan untuk memperbaiki diri. Sejatinya tak ada kehidupan yang tenang dan bahagia, jika hidup yang dijalani bukan dari rezeki yang halal.

Bab 8

Rama kembali dengan senyum yang tak pernah pudar dari wajahnya. Ia masih tak menyangka kalau kini dirinya sudah diterima menjadi calon suami oleh Aisyah. Wanita yang sejak pertama kali ia bertemu, di sanalah getaran cinta bersemi. Ucapan selamat mengalir dari bibir teman-teman di toko. Begitu juga keluarga besar Aisyah yang hadir di sana tadi. Satu yang ia ingin sampaikan juga kabar bahagia itu, pada sang adik.

Sepulang dari rumah Aisyah, Rama mendatangi kediaman Rara, adik

semata wayangnya itu. Tak sabar ia ingin memberitahukan pada Rara tentang perasaannya.

Sesampainya di depan rumah sang adik. Rama mencoba mengetuk dan memberi salam. Namun, tak ada sahutan terdengar dari dalam rumah. Ia pun bertanya pada tetangga sebelah rumah Rara.

"Bu, adik saya ke mana ya? Rara. Kok saya ketuk pintunya, nggak ada orang." Rama menunjuk ke arah rumah sang adik.

Seorang ibu paruh baya di depannya hanya mengernyit, "Lo Rambo? Abangnya Rara?" tanya si ibu.

"Iya, Bu"' sahut Rama agak takut dengan reaksi wanita di depannya itu.

"Ya Allah, ganteng amat yak! Mana punya bewok tipis, idaman banget ini ... tatto lo masih banyak, Ram?" tanya sang ibu yang memegang tubuh Rama.

Rama hanya meringis, “Masih, Bu. Nggak bisa ilang,” jawab Rama apa adanya.

“Iya dah, itu kan ciri khas elo. Tuh si Rara lagi di warung. Bentaran juga pulang. Lo udah kawin, Ram?” tanyanya lagi.

“Belum, Bu. Doain ya.”

“Calonnya udah ada? Saya punya anak gadis, mana cakep, bohay. Cocok dah sama elo. Lo mau kaga?” tanyanya sedikit berbisik.

“Maaf, Bu. Saya udah punya calon,” jawab Rama dengan senyum. Ia tak ingin membuat ibu di depannya itu kecewa, meskipun memang sedikit patah hati saja.

“Ah, elo nggak asyik,” sahut ibu tadi seraya ngeloyor pergi. Wanita yang tadinya ramah tamah menyapanya, kini pergi begitu saja saat mengetahui dirinya sudah memiliki calon pendamping.

Rama hanya menggeleng, lalu dilihatnya dari kejauhan. Rara datang dengan kedua anaknya. “Abang, udah lama?” tanya Rara seraya menyalami sang kakak.

“Lumayan.”

“Itu Mpok Yuyun ke sini. Ngobrol sama Abang? Ngapain?” tanya Rara yang melihat wanita paruh baya tadi asyik berbincang dengan Rama.

“Oh, enggak. Tadi Abang nanya dia, lo di mana.”

“Oh, masuk, Bang! Rapi bener kaya mau kondangan?” Rara mempersilakan sang kakak untuk masuk dan duduk di rumahnya.

“Iya, gue ada kabar gembira buat elo.”

“Apa tuh, Bang? Abang naik pangkat? Mau pergi haji? Umroh?” tanya Rara antusias.

“Bukan, Ra. Gue abis lamaran.” Rama menunduk, meski begitu dirinya sedikit

malu menyatakan hal yang baru saja terjadi Rara melotot dan membuka mulutnya lebar, tak percaya. “Abang serius? Sama siapa ceweknya?”

“Ada lah, cantik, tapi janda beranak satu, Ra.”

“Apa? Janda? Kenapa harus janda sih, Bang? Abang kan ganteng, kerjaan juga udah punya. Gadis perawan masih banyak yang mau sama Abang.” Rara merasa tak terima dengan calon kakaknya itu.

“Ra, lo kok ngomongnya gitu? Janda juga perempuan. Dia sholehah, cantik. Kalau nggak ada dia, mungkin gue nggak bakalan dapat kerja.”

“Oh, jadi Abang nikahin dia karena balas budi?”

Saat Rama hendak menjelaskan, kedua anak Rara rewel. Yang kecil menangis dan yang besar merengek minta susu.

“Bentar, Bang. Gue ke kamar dulu nih, nidurin bocah.” Rara bangkit seraya menggandeng anak pertamanya. Sementara anak keduanya berada di gendongan.

Tak lama kemudian Rara kembali dengan secangkir kopi dan sepiring gorengan. Karena tadi dirinha ke warung untuk membeli semua itu. “Minum dulu, Bang!”

“Makasih, Ra. Beli gorengan banyak banget?”

“Iya, Bang. Buat nyemil. Heheh.”

“Nggak bagus, Ra. Nyemil gorengan. Nanti kolesterol, sariawan, sakit tenggorokan.”

“Iya, Bang. Abis gimana, sekalian buat lauk juga. Nggak tiap hari kok.”

“Iya.”

“Trus gimana, Bang? Abang yakin sama tuh janda?” tanya Rara lagi.

“Insya Allah, yakin. Dia perempuan pertama yang gue suka, padahal dulu dia bini orang.”

Rama mengambil kopinya, lalu menyesap perlahan. Rara hanya mengernyit. “Maksudnya? Abang nggak ngerebut bini orang, kan?”

Rama menggeleng, “Enggak lah. Suaminya meninggal sembilan tahun yang lalu.”

“Oh … anaknya udah gede, dong?”

“Iya.”

“Sakit meninggalnya?” tanya Rara masih penasaran dengan asal usul calon kakak iparnya itu.

“Iya, dia sakit setelah gue begal dia di jalanan.” Rama menunduk, menyesali perbuatannya.

“Astagfirullah, jangan bilang perempuan itu istri dari orang yang bikin Abang di penjara?” Mata Rara kembali melotot tak percaya.

Rama hanya mengangguk. “Dia udah tahu Abang pembunuhnya.”

“Trus dia masih mau terima Abang buat jadi calon suaminya?”

“Ya, gue pikir dia bakalan marah, benci sama gue. Tapi ternyata, enggak. Karena selama ini juga, gue udah bantu dia dan keluarganya.”

Rara menghela napas pelan. Lalu ia menyomot pisang goreng dari atas meja. Mengunyahnya pelan, sambil menatap wajah sang kakak. Ia masih heran dengan apa yang baru saja diceritakan oleh Rama.

Seorang wanita yang suaminya meninggal karena dibegal. Kini menerima lamaran pembegal itu. Harusnya ia sakit hati, kecewa dan marah. Mungkin bisa saja masih menuntut atau meminta pertanggung jawaban.

“Abang nggak takut, kalau dia bakalan balas dendam sama Abang?”

Rama terkekeh, “Lo tuh pikirannya jelek melulu. Sebelum dia balas dendam, gue bikin dulu dia bertekuk lutut di hadapan gue.”

Rara ikut tertawa. “Iya deh, trus kapan rencana pernikahan kalian?”

“Dua minggu lagi, Ra. Seoalnya kan bulan depan udah puasa. Nggak bakalan kita nikah di bulan puasa.”

“Abang udah siap emang?”

“Insya Allah, siap. Doain ya, Ra.”

“Aamiin. Semoga lancar sampai hari-h. Ntar Rara jangan lupa diundang.”

“Siap!”

Setelah berbincang lama. Akhirnya Rama pun pamit pulang. Karena memang hari makin gelap. Ia kembali ke kontrakan dengan naik angkutan umum. Dirinya yang masih diselimuti rasa bahagia itu senantiasa tersenyum sendiri di jalan. Mengingat wajah Aisyah yang selalu terbayang-bayang.

***

Di kediaman Aisyah, wanita itu tampak bahagia. Ia tak pernah menyangka kalau dirinya akan menyukai pria yang selama ini sudah menghilangkan nyawa almarhum suaminya dulu. Perasaan yang ia sendiri tak tahu kapan bisa muncul, dan bersemayam di dasar hatinya.

Alyssa sang anak pun terlihat bahagia karena sebentar lagi ia akan memiliki seorang ayah seperti anak-anak lainnya. Gadis kecil itu kini berjalan mendekati bundanya yang sedang duduk di tepi ranjang. Tangan Aisyah sejak tadi memerhatikan dan sesekali mengusap cincin di jari manisnya. Cincin yang tadi disematkan oleh Rama.

"Bunda," panggil Alyssa sambil duduk di sebelah sang bunda.

Aisyah menoleh, " Ya, Nak."

"Aku boleh tanya sesuatu?"

"Boleh, dong. Mau tanya apa?"

“Preman itu apa?” tanya gadis kelas tiga sekolah dasar itu. Mungkin untuk sebagian bocah seusianya, kata-kata preman itu tak asing. Berbeda dengan Alyssa yang pergaulannya kurang, karena ia selalu diasingkan oleh teman-temannya. Ia yang tak memiliki ayah selalu menjadi bahan bullyan, belum lagi ayahnya yang meninggal pada saat dirinya lahir selalu disangkut pautkan kalau kelahirannya lah yang menyebabkan sang ayah meninggal dunia

Aisyah terkejut, mengapa putrinya bisa bertanya demikian. “Kenapa kamu tanya itu?”

“Bun, apa benar, Om Rama adalah mantan preman? Dia orang jahat, ya, Bun? Dia pernah dipenjara? Aku takut, Bun.” Alyssa memeluk sang bunda.

“Sayang, kamu nggak boleh takut. Om Rama itu orang baik. Buktinya dia tolong kamu waktu kamu kecelakaan.

Bayangkan, kalau saat itu nggak ada Om Rama? Bunda nggak tahu kamu akan selamat atau tidak. Om Rama juga sudah bersedia mendonorkan darahnya buat kamu."

Alyysa terdiam, tadi siang ia diberitahu oleh adik bundanya itu. Di mana Fahri yang tidak menyukai kakaknya menikah dengan mantan preman. Berusaha untuk memberikan pandangan buruk pada dirinya.

"Sayang, Bunda tahu kamu takut. Tapi, Bunda pastikan setelah kamu mengenal Om Rama nanti. Semua pandangan kamu terhadapnya akan berubah." Aisyah berusaha untuk memberikan pencerahan.

"Semua manusia itu pernah berbuat kesalahan, termasuk Om Rama. Masa lalunya memang buruk. Tapi kita nggak boleh *menjudge* seseorang karena masa lalunya. Apalagi kalau orang tersebut sudah bertaubat. Allah saja maha

pengampun, masa kita sebagai hambanya nggak bisa memaafkan?" jelas Aisyah lagi.

"Iya, Bun. Maafin Icha, ya."

"Iya, Sayang ...."

Aisyah tahu, tak mudah memang untuk menjelaskan semua itu. Ia akan berusaha agar putrinya tak mendengarkan omongan orang yang membicarakan keburukan calon suaminya itu.

Hari telah berganti, kini waktu yang dinanti tiba. Sebuah perhelatan akan dilaksanakan di rumah kediaman Aisyah. Pernikahan kedua bagi Aisyah sama sekali berbeda dengan pernikahan pertamanya terdahulu. Saat ini hanya dihadiri oleh keluarga dan rekan di toko. Tetangga pun hanya sebagian saja yang diundang, sebagai saksi bahwa dirinya akan melepas masa lajang, dan tidak akan berstatus janda lagi.

Dengan kebaya putih Aisyah tampa cantik dan anggun. Kebaya itu juga yang dulu ia kenakan saat ijab kabul. Perasannya pun campur aduk tak keruan, menanti kehadiran sang pujaan hati tiba. Bayangan akan masa lalunya dulu memang kadang menghantui. Namun, hidup akan terus berjalan, dan ia tak akan mengingat-ingat masa itu lagi.

Tak lama kemudian dilihatnya sebuah mobil hitam memasuki pelataran rumahnya. Keluarga besar Rama sudah tiba. Rama dan keluarga sang adik yang baru saja datang itu pun langsung dipersilakan untuk masuk. Rumah yang sudah didekor sedemikian rupa itu pun terlihat mewah. Di ruang tamu yang kelak akan digunakan untuk melaksanakan akad pun terlihat banyak bunga-bunga yang bertengger di tiap sudut ruangan.

Rama memerhatikan calon istrinya dari kejauhan, senyum tersungging di antara keduanya. Seolah tak sabar untuk cepat-cepat menyebut sumpah sehidup semati. Tangannya pun dingin sejak tadi, dan ia hanya mampu diam, sambil menghafal nama calon istrinya tersebut .

Tangan kekar Rama menggenggam erat tangan Danu, ia melihat calon mertuanya itu tengah mengucap sebuah kalimat yang harus ia ikuti. Meski jantungnya berdegup sangat kencang, dirinya harus bisa mengucapkan itu dengan lancer.

"Saya terima nikah dan kawinnya Aisyah Khumairah binti Danu Indrawan dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!" ucap Rama dengan suara lantang dan salam satu tarikan napas.

"Bagaimana saksi? Sah?"

“Sah.”

“Sah.”

“Allhamdulillah.”

Suara-suara ucapan syukur terdengar di ruangan, doa untuk kedua mempelai pun terlontar. Aisyah menitikkan air mata haru. Saat dirinya diminta untuk menyalami suaminya, lalu mencium punggung tangannya. Kini ia tak akan lagi diganggu oleh orang iseng, tak akan ada lagi yang akan membicarakan hal buruk tentangnya. Dia juga tak akan lagi mendengar ibu-ibu yang mengatakan kalau dirinya adalah penggoda suami orang. Dan, satu yang pasti, ia akan memiliki seorang pemimpin rumah tangga, yang kelak akan melindungi dan menyayanginya.

Para tamu undangan yang tak seberapa itu pun diminta untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Setelah ijab kabul dan

saling sungkem antara kedua mempelai dengan orang tuanya, juga ucapan selamat yang terus mengalir pada keduanya. Maka acara selanjutnya adalah makan bersama.

Aisyah yang sejak tadi hanya terdiam itu pun akhirnya buka suara. “Terima kasih, Bang. Aku bahagia hari ini,” ucapnya lirih pada sang suami.

Rama menatap wajah istrinya, “Aku pun sama, Neng. Bahkan aku masih merasa kalau ini semua adalah mimpi. Aku masih belum percaya, kalau kamu adalah jodoh yang dikirim oleh Allah untukku.” Rama menunduk, ia menahan air matanya agar tak tumpah di hadapan sang istri. Karena dirinya mengingat mendiang almarhum Marsinem. Seandainya neneknya masih hidup, pasti akan bahagia menyaksikan pernikahannya hari ini.

“Abang mau aku ambilkan makan?”
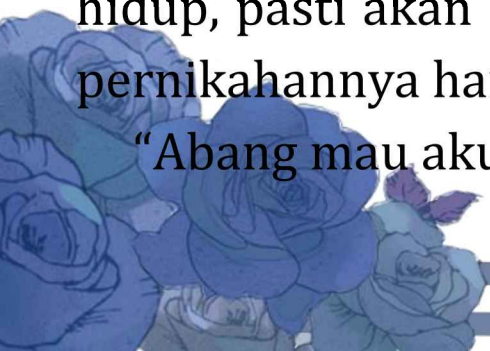
"Boleh."

Aisyah melangkah ke meja prasmanan untuk mengambilkan makan sang suami. Sementara Rama duduk di antara para tamu undangan.

"Bang, ternyata istri Abang beneran cantik, gue liat juga dia sholehah ya? Pantes lo mau meskipun dia janda," ucap Rara sedikit berbisik.

"Iya, Ra. Alhamdulillah. Lo bisa bayangin kaya apa hatinya dia, kalau nggak tulus, dia nggak akan mau menikah sama gue. Padahal dia tahu siapa gue sebenarnya."

"Maafin gue ya, Bang. Sempat berpikiran jelek sama dia. Gue bahagia liat lo bahagia, Bang. Nenek juga gue yakin beliau bahagia lihat lo sekarang."

"Makasih, ya, Ra." Rama tersenyum kecil pada sang adik.

Tiba-tiba saja sebuah suara rebut terdengar dari arah luar, salah satu karyawan tok masuk ke dalam dengan

terburu-buru dan ketakutan. Danu dan sang istri yang sedang duduk menyantap makanan pun terkejut. Begitu juga dengan Rama. Ia langsung melangkah kea rah depan.

“Pak Danu, gawat. Ada orang marah-marah di depan,” ujar Aris seorang karyawan tokonya yang baru saja masuk dengan tergesa-gesa.

“Siapa?” tanya Danu.

“Saya nggak tahu, Pak.”

Semua tamu pun penasaran hendak melihat keributan yang terjadi di luar sana. Rama menghampiri istrinya yang masih berdiri di samping meja, menariknya untuk menjauh. Ia takut akan terjadi sesuatu pada sang istri.

Danu menatap tak percaya siapa yang berdiri di hadapannya itu. Faisal, mantan besannya terdahulu, ayah dari Iqbal suami Aisyah yang telah meninggal dunia. Ia pun tak tahu kenapa pria paruh baya itu bisa datang

dan mengetahui acara yang tengah berlangsung.

"Heh, Danu! Bisa-bisanya kamu menikahkan anak kamu itu sama seorang pembunuh!" teriak Faisal di hadapan Danu dan keluarganya.

"Maksud kamu apa?"

"Anak kamu itu pembawa sial! Dia sudah membunuh anak kami satu-satunya, dan sekarang dia jadikan pembunuh itu suaminya. Apa kamu nggak tahu, kalau menantu kamu itu pembunuh anakku?"

"Jaga ucapanmu, selama ini kami diam melihat kamu menghina putri kami. Lalu sekarang, kamu pun memfitnah menantu kami. Sudahlah Faisal, apa yang terjadi pada Iqbal itu adalah suratan takdir. Kita nggak bisa menolak semua itu. Hanya saja cara Iqbal meninggal harus setragis itu."

"Takdir kamu bilang? Aku masih tidak terima, mana pembunuh itu?"

Faisal berusaha masuk menerobos kerumunan untuk mencari Rama.

Rama dan Aisyah yang mendengar dari dalam keributan itu, akhirnya keluar. Rama dengan sikap ksatria menemui Faisal.

Pria paruh baya bertubuh gemuk dan tidak begitu tinggi itu pun kini sudah saling berhadapan dengan pria yang dicarinya. Bagi Rama, pria itu tak ada apa-apanya, apalagi tinggi badannya hanya se-bahunya. Kalau ia pukul pun pasti langsung terjungkal. Tapi, ia tak akan lakukan itu, mengingat di mana dirinya sekarang, dan sudah menjadi apa dirinya saat ini.

“Anda cari saya, Pak?” tanya Rama sopan.

Para tamu undangan yang melihat pun merasa tegang, takut sesuatu akan terjadi. Faisal yang tadinya hendak melawan pun kini mengurungkan niatnya saat mengetahui betapa besar

tubuh lawannya itu. “Jadi kamu yang telah membunuh anak saya?”

“Maafkan saya, Pak. Saya tidak tahu kalau korban saya itu meninggal dunia. Saya juga sudah menjalani masa hukuman selama Sembilan tahun di penjara. Sekarang terserah Anda mau apakan saya. Tapi, tolong jangan salahkan istri saya dan keluarganya. Mereka tidak tahu apa-apa,” ucap Rama.

Rama harus berlapang dada mengakui semua perbuatannya di depan umum. Rasa malu sudah tak ia rasakan lagi. Memang semuanya harus tahu kenyataan yang sesungguhnya, karena bagaimana pun ia tak ingin menyimpan bangkai itu sendirian yang kelak akan tercium juga baunya. Danu dan keluarga pun mau tak mau menerima kenyataan pahit itu.

Faisal berpikir sejenak, ia merasa tak mungkin menang juga jika melawan. Marah pun tak ada gunanya, semua tak

akan mengembalikan nyawa sang putra yang telah tiada. Paling tidak saat ini hatinya lega, ia bisa melihat siapa pembunuh sang anak yang ternyata jauh sebelum ia menghakimi, orang itu sudah lebih dulu menerima ganjarannya.

Tanpa pamit, Faisal berjalan keluar. Ia pun kembali masuk ke dalam mobilnya, lalu melaju membelah jalan. Sementara Rama dan Aisyah terdiam, semua orang sudah tahu kalau Rama adalah mantan preman. Kini, tak hanya itu, sesuatu yang ia sembunyikan pun sudah menjadi rahasia umum. Dirinya baru saja menikahi istri dari mantan korbannya terdahulu.

Malam harinya, setelah semua acara selesai. Danu mengajak Rama dan Aisyah duduk di ruang tamu. Ia masih belum percaya dengan kejadian tadi

siang. Saat Faisal yang tiba-tiba datang dan Rama yang mengakui semua perbuatan di masa lalunya itu. Danu ingin menanyakan semua kebenaran itu.

"Nak Rama, saya mohon maaf sebelumnya. Kalau pertanyaan saya mungkin akan sedikit menyinggung. Saya hanya ingin tahu kebenaran itu. Bagaimana cerita yang sesungguhnya? Dan kalau saya boleh tahu, apa pekerjaan Nak Rama dahulu?" tanya Danu dengan hati-hati.

Rama menceritakan semua yang ia jalani dan alami di masa lalu. Termasuk profesi yang pernah ia geluti, juga penyebab ia bisa melakukan itu semua. Ia pun tak malu mengakui keluarganya dulu hanyalah dari keluarga miskin. Tak berpendidikan tinggi seperti yang lainnya, ia yakin kalau mertuanya itu orang baik. Itulah sebab ia pun tak akan menyembunyikan jati dirinya lagi.

Danu menarik napas berat, ia tak bisa marah, apalagi bersikap seperti Faisal. Ia tahu cinta sang putri lebih besar pada Rama, begitu pun sebaliknya. Ia tak ingin merusak kebahagian mereka.

"Saya percaya kamu sudah berubah, saya hanya berpesan untuk kamu. Tolong, cintai, jaga, lindungi putri kecil saya. Usianya mungkin tak lagi anak-anak, tapi bagi kami, Aisyah tetaplah putrid kecil kami, yang kami sayangi dan cintai. Kami tak ingin melihatnya bersedih, terluka, apalagi menangis. Sudah cukup baginya Sembilan tahun dalam kesendirian, dalam cemoohan, dan fitnahan. Kami ingin kalian bahagia." Danu mulai berkaca-kaca melepas sang putri pada pria di hadapannya.

"Saya berjanji akan selalu membahagiakan putri Bapak. Melindunginya dan membuatnya

senantiasa tersenyum, bukan bersedih.” Rama berjanji di hadapan kedua orang tua Aisyah. Tangannya menggenggam erat tangan sang istri.

Bab 10

Seminggu sudah Rama dan Aisyah menjadi sepasang suami istri. Namun, selama itu juga dirinya belum melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai suami di ranjang. Karena pada saat malam pengantin, Aisyah datang bulan. Sehingga ibadah suami istri mereka harus tertunda.

Malam ini di ruang makan, Rama telah duduk di sana bersama keluarga sang istri. Untuk sementara mereka tinggal di sana. Sambil mencari rumah kontrakan yang lebih besar untuk

ditempati. Rama pun masih bekerja sebagai sopir di toko. Meskipun kini posisinya sudah menjadi menantu pemilik toko, akan tetapi kemampuannya hanya bisa menyetir mobil. Rama belum berani mengemban tugas yang lebih besar dari pada itu. Ia pun nyaman dengan pekerjaannya saat ini, sang istri juga tidak malu mengakui kalau sopir itu adalah suaminya sendiri.

"Nak Rama, saya ingin cepat-cepat punya cucu lagi dari kamu. Jangan nunda,ya," seloroh Danu membuat Rama yang sedang mengunyah makanan itu pun nyaris tersedak.

"Eum ... iya, Pak. Insya Allah. Saya tidak akan menunda, semua tergantung Ais." Rama melirik ke arah sang istri.

"Iya, Yah. Insya Allah, Ais dan Bang Rama nggak akan menunda untuk memiliki momongan. Lagi pula Icha juga sudah besar." Aisyah tersenyum simpul menanggapi itu semua.

“Aku udah nggak sabar mau punya adik, Bun,” celetuk Alyssa.

“Kamu doakan ya, biar bunda cepat hamil.” Aisyah mengusap kepala putrinya dengan lembut.

“Bakalan berisik deh nanti kalau ada bayi di sini. Mudah-mudahan aja tuh anak nanti nggak kaya bapaknya, jadi penjahat.” Fahri yang mendengar itu semua menjadi kesal. Ia masih belum terima kalau kakak perempuan satu-satunya itu dinikahi oleh mantan nara pidana. Baginya, masih banyak pria yang lebih tampan, mapan, dan sholeh. Mengapa sang kakak justru lebih memilih Rama untuk menjadi pendamping hidupnya.

“Astaghfirullah … Fahri! Kamu apa-apaan sih? Dia itu sekarang sudah menjadi kakak ipar kamu. Jadi, tolong kamu jaga sikap kamu sama dia.” Danu berusaha untuk berbicara baik dengan sang putra. Akan tetapi fahri tetap lah

Fahri, ia tak terima dengan semua itu. Ia bangkit dari duduknya dan pergi meninggalkan ruang makan, ia kembali ke kamarnya.

"Maafkan fahri ya, Nak Rama. Dia memang seperti itu." Danu menunduk meminta maaf atas kelakuan putranya tadi.

"Iya, nggak apa-apa, Pak. Saya maklum, kesalahan saya di masa lalu memang tak mungkin dengan mudah dilupakan orang. Mungkin ini sudah menjadi konsekuensi yang harus saya terima." Rama berkata pelan. Ia sadar betul dengan perilakunya terdahulu. Wajar kalau sampai ada yang membencinya, ia akan membuktikan pada semua orang, kalau dirinya sudah berubah dan tidak akan mengulangi kesalahannya seperti dulu lagi.

Setelah makan malam bersama, Aisyah dan Rama masuk kamar. Aisyah masih meras tidak enak hati dengan suaminya atas sikap sang adik tadi. Meskipun Rama bersikap biasa saja. Namun, hatinya tetap saja sakit, ia bisa merasakan betapa sedihnya sang suami saat fahri berkata itu.

“Sayang, kamu kenapa?” tanya Rama menghampiri istrinya yang tengah duduk di tepi ranjang.

“Aku nggak enak sama kamu, Bang. Fahri itu mulutnya memang nggak bisa dijaga. Aku juga kesal dengarnya ....”

“Ssst ....” Rama menyentuh bibir tipis istrinya dengan jari telunjuk. “Abang sudah memaafkan dia, jadi kamu nggak boleh kesal lagi, ya.”

“Tapi, Bang ....”

Rama tak ingin membahas masalah itu lagi. Baginya cukup dirinya saja yang merasakan kesedihan, jangan

sampai istrinya memikirkan apa yang ia rasakan.

Rama menangkupkan kedua tangan di wajah sang istri, ditatapnya wajah sendu itu. Paras ayunya membuat darah seketika berdesir. Ia pun mengecup lembut kening sang itri, lamaaa. Dalam hatinya ia berdoa, agar ia dan Aisyah dapat membangun rumah tangga yang diridhoi oleh Allah. Melepas semua masa lalunya yang suram, mencetak anak-anak yang sholeh dan sholehah.

Setelah itu Rama pun meminta haknya sebagai suami, yang belum terpenuhi seminggu ini. Rasanya ia pun tak sabar untuk melaksanakan kewajibannya itu. Sebelum memulai, ia mengajak sang istri untuk menunaikan salat dua rokaat.

Aisyah terkejut saat melihat tubuh suaminya yang terbuka. Selama ini yang ia lihat hanya bagian lengan saja.

Tattoo memenuhi hampir seluruh bagian tubuh Rama. Membuatnya bergidik, membayangkan betapa sakitnya kulit itu saat tertusuk jarum pembuat tatto. Ia pun mundur perlahan, seolah tahu dengan kegelisahan sang istri, Rama mencoba mendekatinya.

"Kamu takut?" tanya Rama.

Aisyah mencoba tersenyum kecil, ia lebih takut jika Allah melaknatnya kalau sampai ia tak memenuhi kebutuhan sang suami. Ia tak menjawab pertanyaan yang baru saja dilontarkan suaminya itu. karena tangan kekar Rama sudah mendorong pelan tubunya hingga ia berbaring di ranjang.

Degup jantung Aisyah makin tak keruan. Terdengar jelas embusan napas Rama tepat di depan wajahnya. Malam ini, ia akan menyerahkan seluruh tubuhnya pada sang suami. Sebelum memulai ibadah itu, Rama tak lupa

mengecup lembut kening sang istri dan berkata, “Apakah kamu sudah siap, Sayang?” tanyanya.

Aisyah menganggguk pelan, sambil memerhatikan tattoo di tubuh suaminya itu. Ia yang penasaran akhirnya bertanya. “Bang, apa nggak sakit badan Abang ditatto sebanyak itu?”

“Lebih sakit kehilangan orang yang kita cinta dan kita sayang, Neng.”

“Abaaang, Eneng serius.” Aisyah bertanya manja.

“Enggak, kan dibius. Abang juga bisa buatkan kalau kamu mau.”

“Gimana caranya? Tapi aku takut, Bang.”

“Pelan-pelan ko. Seperti ini.”

Rama memberikan tanda di leher sang istri dengan bibirnya hingga memerah, lalu Aisyah diminta untuk bercermin. Ia pun menjerit, dan mencubit sang suami. “Abang nakal,”

ujarnya. Rama hanya terkekeh geli. Karena telah berhasil mengerjai sang istri.

Akhirnya Rama pun mengajak sang istri untuk naik ke peraduan, menikmati malam yang sempat tertunda. Bahagia yang tengah dirasakan kedua insane tersebut. Sang kumbang yang baru saja berhasil menghisap madu incarannya selama ini. Terlihat begitu kelelahan, hingga mereka berdua tertidur.

Mentari pagi menyambut kedua insan yang baru saja selesai sarapan di sebuah alun-alun. Mereka berdua pergi *jogging* setelah melaksanakan salat Subuh berjamaah di rumah. Kemudian duduk di pinggir lapangan sambil memesan dua mangkuk bubur ayam.

"Habis ini mau ke mana?" tanya Rama sambil menyesap kopi hitam

yang baru saja dipesannya pada penjual kopi di jalanan.

"Terserah Abang saja mau ke mana."

"Kita pulang saja, yuk."

"Mau ngapain sih, Bang. Cepat-cepat pulang. Kita keliling yuk, kan masih pagi juga. Baru jam delapan."

"Ya aku masih mau kaya yang semalam,"bisik Rama.

Seketika kedua mata Aisyah melotot tajam, "Ish, malu, Bang."

"Makanya, pulang, yuk! Biar nggak malu." Rama menghabiskan kopinya, lalu meraih tangan sang istri untuk berdiri. Mereka pun berjalan sambil bergandeng tangan. Sesekali Rama mengusap kepala istrinya lembut, "Aku akan selalu melindungimu dan membuatmu senantiasa tersenyum seperti ini. Aku mencintaimu," ucap Rama mengecup tangan sang istri.

Aisyah merasa tersipu, terlebih itu dilakukan suaminya di jalanan. Di mana

banyak lalu lalang orang yang melihatnya sambil senyum-senyum. Keromantisan pasangan baru itu membuat iri yang melihat. Mereka berdua sengaja pergi tak bilang-bilang oleh keluarganya, takut kalau Alyssa ikut bersama mereka. Karena Aisyah ingin menikmati kebersamaan pagi itu berdua saja dengan suaminya.

Mereka berdua hendak menyebrang jalan, dilihatnya dua orang preman sedang menodong seorang pria. Rama dan Aisyah mengenal betul siapa pria itu, Fahri. Adik laki-laki Aisyah itu tampak ketakutan, kemungkinan dirinya ditodong karena baru saja keluar dari ATM. Dengan cepat Rama berlari tanpa menghiraukan istrinya.

Aisyah tak berani ikut, ia lebih memilih menunggu di seberang jalan sambil mengawasi dan mencoba menghubungi polisi. Karena warga

yang melihat tak ada yang berani untuk menolong.

Sesampainya di belakang kedua preman itu, kaki Rama spontan menendang punggung keduanya hingga mereke terjungkal. Lalu menarik kerah bajunya. Rama pun kaget melihat preman yang sedang ia hajar itu. mereka berdua adalah mantan anak buahnya dahulu.

“Jadi, kalian masih nodong?” tanya Rama sambil melempar tubuh preman itu ke jalanan.

“Ampun, Bang. Ampun. Jangan habisi kita,” rintih salah seorang berkepala plontos dan bertubuh gempal.

Sebelum Rama memukuli keduanya, suara sirine mobil polisi datang. Lalu dua polisi keluar dari dalam mobil dan meringkus preman jalanan itu. orang-orang bilang pun tempat itu rawan. Meski ramai tak menyurutkan kedua preman itu buat beroperasi.

Fahri masih syok, uang toko yang dititipkan oleh sang ayah nyaris saja hilang. Kalau Rama tidak menolongnya, mungkin ia pun akan terluka. Fahri mendekati kakak iparnya itu. "Ma—makasih," ucapnya dengan gemetar.

"Sama-sama. Kamu nggak apa-apa?"

Fahri menggeleng sambil mendekap tas yang berisi uang. Rama tahu kalau adik iparnya itu masih merasa ketakutan. Ia lalu merangkul dan mengajaknya menyebrang jalan menemui Aisyah.

Fahri dibelikan air mineral, dan duduk di trotoar jalan. Sementara Aisyah menatapnya. "Makanya hati-hati. Untung ada Bang Rama. Kalau enggak?"

Fahri hanya menunduk, ia meras malu. Semalam ia sudah berbicara kasar pada kakak iparnya itu. dan sekarang dirinya justru ditolong dari para preman tadi. Ia tak mampu berkata, bibirnya terasa kelu.

“Ya sudah, ayo, kita pulang. Kamu tadi naik apa, Ri?” tanya Aisyah.

“Bawa mobil di sana, Mbak!” Fahri menunjuk ke arah parkiran.

Mereka pun akhirnya pulang. Fahri masih terdiam di kursi penumpang. Karena ia memberikan kunci mobilnya pada Rama, sehingga suami Aisyahlah yang pada akhirnya menyetir dan membawa mereka pulang ke rumah.

Siangnya fahri menemui Rama yang sedang mengangkut barang dari dalam toko ke mobil. Hari ini ia hendak mengantar pesanan ke sebuah panti asuhan. Di sana ada yang tengah merayakan hari ulang tahun, lalu memesan beberapa roti dari toko Pak Danu.

“Bang,” panggil Fahri.

Rama menoleh, “Iya, ada apa?”

Tiba-tiba saja fahri memeluk kakak iparnya itu. Ia menghapus gengsi dan rasa malunya, ia merasa bersalah karena selama ini sudah berprasangka buruk pada kakak iparnya itu. “Maafin saya, Bang. Selama ini saya sudah buat Abang sakit hati dengan ucapan saya,” ujarnya lirih.

Rama tersenyum kecil menanggapi, lalu menepuk bahu Fahri. “Saya sudah maafin kamu. Saya nggak masalah kamu njelekin saya. Asalkan jangan di hadapan istri saya, karena dia juga kakak kamu. Saya hanya tidak ingin melihat orang yang saya sayangi itu bersedih karena saya.”

“Abang benar-benar orang baik, saya percaya Abang memang sudah berubah. Sekali lagi maafin saya.” Fahri menyalami Rama dengan sepenuh hati.

Para karyawan lain yang melihat pun merasa haru. Bahagia karena akhirnya anak majikan mereka kini bisa

berdamai dengan Rama. Mereka pun semakin percaya dan bangga pada sosok Rama, karena meskipun ia sering dicaci maki, difitnah atau pun dipukuli. Rama tetap tak pernah melawan, ia pasrah. Sebagai balasan atas perbuatannya terdahulu. Rama pun sadar, kalau apa yang dilakukan oleh orang-orang terhadapnya tidaklah seberapa dengan apa yang pernah ia perbuat dahulu. Sampai menyebabkan banyak nyawa melayang di tangannya.

Hidup yang dijalani memang penuh dengan rintangan, rumit dan berkelok. Membuat Rama semakin kuat, dan bijak dalam menjalani biduk rumah tangganya. Kejadian demi kejadian yang dialaminya, menjadikannya sebuah pelajaran yang berharga dalam kehidupannya. Rasa syukur selalu ia panjatkan, masih diberikannya kesempatan untuk menghirup udara bebas itu saja sudah cukup. Apalagi

saat ini? Semua yang ia impikan sudah terwujud. Memiliki pekerjaan dan seorang istri yang cantik, baik, dan sholeh. Di mana akan menemaninya sampai akhir hayat, dan berharap akan kembali bertemu di surganya Allah.

Semoga kisah ini membawa manfaat. Agar kita selalu mengingat Allah dan senantiasa bersyukur atas Rahmat yang diberikan oleh Allah swt. Sekecil apapun perbuatan jahat kita di dunia. Itu akan ada balasannya. Semoga Allah selalu memberikan kita kesehatan dan rezeki yang melimpah. Aamiin.